

TESIS

**PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA, SOLVABILITAS DAN LIKUDITAS
TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT KAWASAN INDUSTRI MAKASSAR
(PERSERO)**

**THE INFLUENCE OF WORKING CAPITAL EFFICIENCY, SOLVENCY, AND
LIQUIDITY ON PROFITABILITY AT PT KAWASAN INDUSTRI MAKASSAR
(PERSERO).**



Disusun Oleh:

MUH IKHSAN HAMID

Nomor Induk Mahasiswa : 2013 11 759

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2017**

TESIS

**PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA, SOLVABILITAS DAN LIKUDITAS
TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT KAWASAN INDUSTRI MAKASSAR
(PERSERO)**

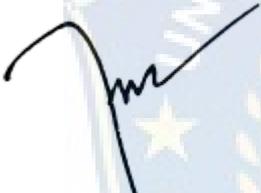
Yang disusun dan diajukan oleh

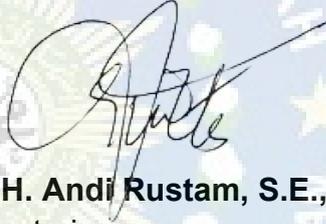
MUH IKHSAN HAMID

NIM: 2013 11 759

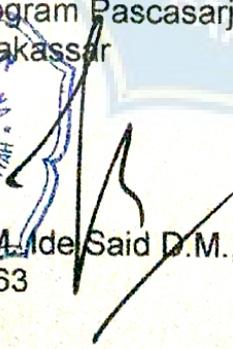
Telah dipertahankan di hadapan panitia ujian Tesis
pada tanggal 25 April 2017

Menyetujui,
Komisi Pembimbing


Dr. Murtiadi Awaluddin, S.E., M. Si.
Ketua


Dr. H. Andi Rustam, S.E., M.M., Ak.CA., CPAI
Sekretaris

Mengetahui,


**Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar**


Ketua Program Studi
Magister Manajemen


Prof. Dr. H. M. Idris Said D.M., M.Pd
NBM. 988463

Dr. Ir. A. Ifayani Haanurat, M.M.
NBM: 551 507

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Solvabilitas Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada PT Kawasan Industri Makassar (Persero)
Nama : MUH IKHSAN HAMID
Mahasiswa
NIM : 2013 11 759
Program Studi : Magister Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis pada tanggal 25 April 2017 dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Manajemen pada program PascaSarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 25 April 2017

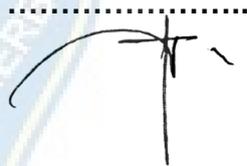
Tim Penguji

Dr. Murtiadi Awaluddin, S.E., M. Si.
(Ketua Pembimbing/Penguji)



.....

Dr. H. Andi Rustam, S.E., M.M., Ak.CA., CPAI
(Sekretaris Pembimbing/Penguji)



.....

Dr. Andi Jam'an, S.E., M.Si.
(Penguji)



.....

Dr. Ir. A. Ifayani Haanurat, M.M.
(Penguji)

.....

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUH IKHSAN HAMID
NIM : 2013 11 759
Program Studi : Magister Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar 25 April 2017

Yang menyatakan

Muh Ikhsan Hamid

Abstract

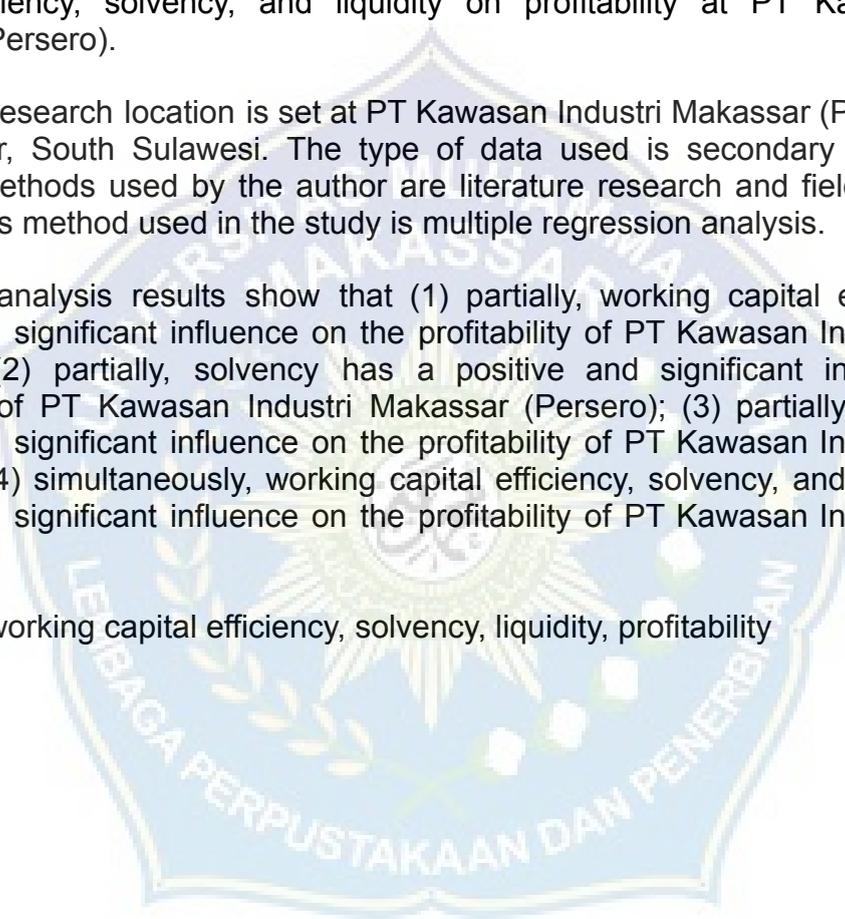
MUH IKHSAN HAMID, 2017. The Influence of Working Capital Efficiency, Solvency, and Liquidity on Profitability at PT Kawasan Industri Makassar (Persero). (Supervised by Murtiadi Awaluddin and Andi Rustam).

This research aims to (1) determine the influence of working capital efficiency on profitability at PT Kawasan Industri Makassar (Persero) partially; (2) determine the influence of solvency on profitability at PT Kawasan Industri Makassar (Persero) partially; (3) determine the influence of liquidity on profitability at PT Kawasan Industri Makassar (Persero) partially; (4) determine the simultaneous influence of working capital efficiency, solvency, and liquidity on profitability at PT Kawasan Industri Makassar (Persero).

The research location is set at PT Kawasan Industri Makassar (Persero), located in Makassar, South Sulawesi. The type of data used is secondary data. The data collection methods used by the author are literature research and field research. The data analysis method used in the study is multiple regression analysis.

The analysis results show that (1) partially, working capital efficiency has a positive and significant influence on the profitability of PT Kawasan Industri Makassar (Persero); (2) partially, solvency has a positive and significant influence on the profitability of PT Kawasan Industri Makassar (Persero); (3) partially, liquidity has a positive and significant influence on the profitability of PT Kawasan Industri Makassar (Persero); (4) simultaneously, working capital efficiency, solvency, and liquidity have a positive and significant influence on the profitability of PT Kawasan Industri Makassar (Persero).

Keywords: working capital efficiency, solvency, liquidity, profitability



DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Pengertian Laporan Keuangan dan Jenis Laporan Keuangan	12
1. Neraca	14
2. Laporan Laba Rugi	14
3. Laporan perubahan posisi keuangan	16
B. Profitabilitas Perusahaan	18
1. Gross Profit Margin	19
2. Net Profit Margin	19
3. Return on Investment	20
4. Return on Equity	21
C. Pengertian Modal Kerja, Siklus Modal Kerja dan Fungsi Modal Kerja	22
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Modal Kerja	25
E. Sumber Modal Kerja dan Efisiensi Modal Kerja	27
F. Likuiditas Perusahaan	33
G. Solvabilitas Perusahaan	38
H. Penelitian Terdahulu	41
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	45
A. Kerangka Konseptual	45
B. Hipotesis	50
BAB IV METODE PENELITIAN	51
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	51
B. Variabel dan Desain Penelitian	51
1. Variabel Bebas (X)	52
2. Variabel Terikat (Y)	55
C. Populasi, dan Sampel	56
D. Jenis dan Sumber data	56
E. Metode pengumpulan data	57

F. Metode Analisis Data	57
BAB V GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Gambaran Umum Perusahaan	64
1. Profil Perusahaan	64
2. Visi, Misi Perusahaan Dan Nilai-nilai Organisasi	66
3. Bisnis Utama Dan Bisnis Penunjang	67
4. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas	68
B. Hasil Penelitian	80
1. Hasil Pengujian Hipotesis	80
C. Pembahasan	84
1. Pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas	84
2. Pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas	86
3. Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas	87
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	89
A. Simpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91



DAFTAR TABEL

No		Halaman
1.	Output Hasil Regresi Berganda	80
2.	Hasil Perhitungan Uji Simultan	83
3.	Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi	84



DAFTAR GAMBAR

No
1. Kerangka Konseptual

Halaman
49



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Situasi dunia sekarang ini menuntut perusahaan-perusahaan yang ada untuk senantiasa meningkatkan efiesiennya. Hal ini dapat dimaksudkan agar perusahaan dapat tetap “ survive “ dan bersaing dengan perusahaan perusahaan lainnya. Pada dasarnya tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh profit atau keuntungan yang maksimal dan continue. Didasari oleh pentingnya peranan dunia usaha dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat maka setiap badan usaha swasta (perseorangan, firma, cv, pt) harus memiliki posisi keuangan dalam hal ini adalah struktur modal sendiri dan hutang serta tingkat keuntungan yang merupakan standar kinerja yang akan menjadi dasar bagi perusahaan untuk mempertahankan dan menjamin kelangsungan usahanya dimasa yang akan datang.

Modal kerja merupakan masalah pokok dan topik penting yang sering kali dihadapi oleh perusahaan, karena hampir semua perhatian untuk mengelola modal kerja dan aktiva lancar yang merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalnya : untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membiayai upah gaji pegawai, dan lain-lain, dimana uang atau dana yang dikeluarkan tersebut diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu

singkat melalui hasil penjualan produksinya. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan efisiensi kerjanya sehingga dicapai tujuan yang diharapkan oleh perusahaan yaitu mencapai laba yang optimal.

Salah satu masalah kebijaksanaan keuangan yang dihadapi perusahaan adalah masalah efisiensi modal kerja. Manajemen modal kerja yang baik sangat penting dalam bidang keuangan karena kesalahan dan kekeliruan dalam mengelola modal kerja dapat mengakibatkan kegiatan usaha menjadi terhambat atau terhenti sama sekali. Sehingga, adanya analisis atas modal kerja perusahaan sangat penting untuk dilakukan untuk mengetahui situasi modal kerja pada saat ini, kemudian hal itu dihubungkan dengan situasi keuangan yang akan dihadapi pada masa yang akan datang. Dari informasi ini dapat ditentukan program apa yang harus dibuat atau langkah apa yang harus diambil untuk mengatasinya.

Pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan, karena meliputi pengambilan keputusan mengenai jumlah dan komposisi aktiva lancar dan bagaimana membiayai aktiva ini. Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka perusahaan kemungkinan mengalami *insolvency* (tak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidasi. Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar sedemikian rupa, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin safety*) yang memuaskan. Sementara itu, jika

perusahaan menetapkan modal kerja yang berlebih akan menyebabkan perusahaan overlikuid sehingga menimbulkan dana menganggur yang akan mengakibatkan inefisiensi perusahaan, dan membuang kesempatan memperoleh laba.

Modal kerja memiliki sifat yang fleksibel, besar kecilnya modal kerja dapat ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan perusahaan. Menetapkan modal kerja yang terdiri dari kas, piutang, persediaan yang harus dimanfaatkan seefisien mungkin. Besarnya modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena baik kelebihan atau kekurangan modal kerja sama-sama membawa dampak negatif bagi perusahaan. Modal kerja yang berlebihan terutama modal kerja dalam bentuk uang tunai dan surat berharga dapat merugikan perusahaan karena menyebabkan berkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaan secara produktif. Dana yang mati, yaitu dana-dana yang tidak digunakan menyebabkan diadakannya investasi dalam proyek-proyek yang tidak diperlukan dan yang tidak produktif. Disamping itu kelebihan modal kerja juga akan menimbulkan inefisiensi atau pemborosan dalam operasi perusahaan.

Indikator adanya manajemen modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja (Tunggal,1995:165). Modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (working capital turnover), perputaran piutang (receivable turnover), perputaran persediaan (inventori turnover). Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek

periode perputaran modal kerja, makin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya rentabilitas semakin meningkat.

Dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (*trade off*) antara faktor likuiditas dan profitabilitas (Van Horne,1997: 217). Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Di lain pihak ditinjau dari segi sudut pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan (Tunggal,1995 : 157).

Selain masalah tersebut di atas perusahaan juga dihadapkan pada masalah penentuan sumber dana. Pemenuhan kebutuhan dana suatu perusahaan dapat dipenuhi dari sumber intern perusahaan, yaitu dengan mengusahakan penarikan modal melalui penjualan saham kepada masyarakat atau laba ditahan yang tidak dibagi dan digunakan kembali

sebagai modal. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dapat juga dipenuhi dari sumber ekstern yaitu dengan meminjam dana kepada pihak kreditur seperti bank, lembaga keuangan bukan bank, atau dapat pula perusahaan menerbitkan obligasi untuk ditawarkan kepada masyarakat.

Pembiayaan dengan utang atau leverage keuangan menurut Brigham dan Houston (2001: 84) memiliki tiga implikasi penting, yaitu: Pertama, memperoleh dana melalui utang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas. Kedua, kreditur melihat ekuitas atau dana yang disetor pemilik untuk memberikan margin pengaman, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka risiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur. Ketiga, Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar. Sementara itu Sawir (2001: 11) menyebutkan bahwa leverage dapat digunakan untuk meningkatkan hasil pengembalian pemegang saham, tetapi dengan risiko akan meningkatkan kerugian pada masa-masa suram.

Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibanding modal sendiri maka tingkat solvabilitas akan menurun karena beban bunga yang harus di tanggung juga meningkat. Hal ini akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas. Pada dasarnya, jika perusahaan meningkatkan jumlah utang sebagai sumber dananya hal tersebut dapat meningkatkan risiko keuangan. Jika perusahaan tidak dapat mengelola

dana yang diperoleh dari utang secara produktif, hal tersebut dapat memberikan pengaruh negatif dan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas perusahaan. Sebaliknya jika utang tersebut dapat dikelola dengan baik dan digunakan untuk proyek investasi yang produktif, hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif dan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.

Likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu badan usaha untuk memenuhi kebutuhan finansialnya yang harus dipenuhi. Tingkat likuiditas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya perlu diperhatikan oleh pihak intern perusahaan sebagai dasar untuk menentukan kebijaksanaan bagi perkembangan suatu badan usaha dari tahun ke tahun. Tingkat likuiditas bagi perusahaan yaitu untuk mengetahui apakah perusahaan yang bersangkutan memerlukan uang yang cukup di pergunakan secara lancar dalam menjalankan usahanya.

Bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting dari pada masalah laba. Karena laba yang besar saja belum tentu merupakan ukuran bahwa perusahaan telah dapat bekerja secara efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut/ dengan kata lain menghitung rentabilitasnya. Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh perusahaan ialah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba. Tapi yang lebih penting dari itu ialah usaha mempertinggi rentabilitasnya. Berkaitan dengan itu maka bagi perusahaan pada umumnya kegiatan usaha lebih di arahkan untuk

mendapatkan rentabilitas maximal. Dengan keterbatasan modal yang di peroleh dari pihak intern perusahaan, maka perlu mencari tambahan modal dari pihak ekstern perusahaan antara lain investor, kreditur, lembaga-lembaga keuangan pemerintah dan lain-lain.

Masa krisis yang terjadi di indonesia di mulai tahun 1997 hingga sekarang membuat kondisi perekonomian tidak berjalan kondusif. Bagi PT. (Persero) Kawasan Industri Makassar (PT.Kima), tahun 1998 merupakan tahun dengan tantangan yang dahsyat, ini di buktikan antara lain dengan keadaan ekonomi yang sulit di indonesia, harga tanah cenderung secara terus-menerus naik sedangkan iklim investasi semakin menurun di daerah makassar propinsi sulawesi selatan. Untuk kelangsungan hidup perusahaan, maka di perlukan manajemen yang solid pada kenyataan. PT. Kima menghadapi berbagai kendala baik dalam hal pengelolaan sumber dana dan penggunaannya, saran serta prasarannya, kondisi ekonomi dan berbagai faktor lainnya yang mempengaruhi laporan keuangannya. Untuk itu pihak manajemen di tuntut lebih efektif & efesien mengelola aset – aset perusahaan.

Salah satu aspek penting dalam perusahaan yang mempengaruhi kelangsungan dan kelancaran usahanya adalah pengelolaan sumber-sumber dan penggunaan modal kerja yang di butuhkan untuk setiap periode perputaran modal kerja akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mencapai target yang di tentukan oleh pimpinan. Dengan lambatnya perputaran modal kerja maka keuntungan yang mungkin dapat di raih akan tertunda. Misalnya adanya keterlambatan

penerimaan piutang, sementara perusahaan ingin melakukan pembebasan tanah sebagai persediaan barang dagangan tidak tercapai. Selain itu pihak manajemen perusahaan di tuntut untuk senantiasa melakukan efisiensi dalam memanfaatkan asset- asset yang di milikinya untuk mencapai hasil – hasil yang optimal. Adanya pos- pos pengeluaran yang tidak menguntungkan dalam artian mempengaruhi modal kerja sebaiknya di alihkan pada pembiayaan lainnya yang lebih menguntungkan.

Disisi lain pihak manajemen dituntut pula untuk senantiasa menjaga kondisi keuangan perusahaan agar tetap berada dalam keadaan likuid. Ini penting artinya, karena perusahaan yang berada dalam keadaan yang likuid senantiasa mendapat Goodwill dari masyarakat bisnis. Dengan demikian pihak manajemen senantiasa mempertimbangkan aspek likuiditas khususnya dalam mengelola modal kerja, sehingga perubahan- perubahan yang terjadi pada pengelolaan modal kerja semakin menaikkan tingkat likuiditas perusahaan. Pihak manajemen dalam memaksimalkan penerimaan -penerimaan perusahaan dalam artian sumber- sumber penerimaan yang telah ada di manfaatkan secara maksimal atau mencari sumber – sumber penerimaan baru. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya meningkatkan tingkat produksi yang pada akhirnya mendatangkan sumber – sumber penerimaan. Jika sumber - sumber penerimaan tidak meningkat dalam artian tidak bertambah sedangkan tingkat penggunaan dana semakin tinggi, maka dapat di pastikan tidak terjadi keseimbangan atau

perusahaan atau perusahaan berada dalam memenuhi kewajiban – kewajiban yang akan jatuh tempo. Perusahaan yang mempunyai tingkat pinjaman yang tinggi dapat menyebabkannya perusahaan berada dalam kondisi inlikuid, apabila tidak di barengi dengan meningkatnya sumber – sumber maupun penggunaan – penggunaannya perlu di jaga atau di pertahankan untuk menjaga tingkat likuiditas perusahaan.

Dari masalah – masalah yang di kemukakan di atas, merupakan kunci utama bagi kelangsungan hidup perusahaan. Keberhasilan pihak manajemen dalam pengelolaan modal kerja secara efektif dan efisien, otomatis akan meningkatkan keuntungan yang pada akhirnya menaikkan nilai perusahaan. Berdasarkan pada uraian di atas yang menggambarkan tentang sumber dan penggunaan modal kerja , tingkat likuiditas dan solvabilitas hubungannya dengan profitabilitas perusahaan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih jauh tentang obyek tersebut dengan judul “Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Solvabilitas dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada PT Kawasan Industri Makassar (persero)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah :

1. Apakah efisiensi modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT Kawasan Industri Makassar (persero) secara parsial
2. Apakah solvabilitas terhadap profitabilitas pada PT Kawasan Industri Makassar (persero) secara parsial
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT Kawasan Industri Makassar (persero) secara parsial
4. Apakah efisiensi modal kerja, solvabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT Kawasan Industri Makassar (persero) secara simultan

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas pada PT Kawasan Industri Makassar (persero) secara parsial
2. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas pada PT Kawasan Industri Makassar (persero) secara parsial
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada PT Kawasan Industri Makassar (persero) secara parsial
4. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi modal kerja, solvabilitas dan likuiditas terhadap profitabilitas pada PT Kawasan Industri Makassar (persero) secara simultan

D. Kegunaan

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan masukan – masukan atau saran – saran kepada pihak manajemen PT.(Persero) Kawasan Industri Makassar, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan sumber – sumber penerimaan dan penggunaan modal kerja, likuiditas, solvabilitas pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan.
2. Untuk menambah dan memperluas pengetahuan penulis tentang seberapa besar pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Solvabilitas dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada PT Kawasan Industri Makassar (persero).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Laporan Keuangan dan Jenis Laporan Keuangan

Perkembangan suatu perusahaan dapat diketahui melalui kondisi keuangan dan hasil operasi yang tercermin pada laporan keuangan perusahaan. Menurut Jusuf (2003 : 21) Laporan Keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi. Salah satu tujuan laporan keuangan adalah memberikan data kepada pihak – pihak yang membutuhkan yang dapat di pergunakan untuk membuat perbandingan, meramalkan menilai kemampuan suatu perusahaan. Agar laporan keuangan dapat di pergunakan untuk tujuan diatas, hendaknya laporan keuangan tersebut dapat diperbandingkan dari suatu periode ke periode yang selanjutnya.

Laporan keuangan pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan - kegiatan perusahaan yang merupakan cerminan dari hasil - hasil yang telah dicapai selama periode tertentu. Menurut Martono (2005:51), Laporan keuangan (financial Statement) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Selanjutnya pengertian laporan keuangan yang di kemukakan Munawir (2002:5), adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode tertentu untuk suatu perusahaan. Kedua daftar ini adalah daftar neraca atau posisi keuangan dan daftar pendapatan atau rugi/laba.

Zaki Baridwan (1996 : 48), laporan keuangan adalah suatu alat dengan mana informasi di kumpulkan dan di proses dalam akuntansi keuangan yang akhirnya di masukkan dalam laporan keuangan yang dikomunikasikan secara periodik kepada para pemakai. Laporan keuangan biasanya di buat oleh manajer dengan tujuan untuk dapat mempertanggungjawabkan tugas – tugas yang di bebaskan kepadanya. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk dapat memenuhi tujuan – tujuan lain yang berada di luar perusahaan.

Penyusunan laporan keuangan biasanya dilakukan secara periodik yang biasa digunakan adalah laporan tahunan yang di mulai dari tanggal 1 januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember, periode seperti ini disebut dengan periode tahun kalender. Selain tahun kalender periode akuntansi bisa juga di mulai dari tanggal 1 Januari sampai dengan 31 Desember, istilah ini sering di sebut juga dengan istilah tahun buku. Walaupun periode akuntansi (tahun buku) yang di pergunakan itu adalah tahunan. Manajemen masih dapat menyusun laporan keuangan untuk periode yang lebih pendek, misalnya bulanan, triwulan, dan kwartal. Laporan keuangan yang di buat untuk periode yang lebih pendek dari satu tahun di sebut laporan intern. Sebagai tambahan dari laporan keuangan dapat di buat laporan khusus yang menunjukkan bagian – bagiannya disebut laporan – laporan untuk tujuan khusus misalnya untuk bank, kantor pajak dan lain – lain hal ini tergantung dari kebutuhan dan pihak – pihak yang membutuhkan karena laporan tersebut dapat

merupakan informasi serta dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan juga disusun untuk memberikan informasi kepada berbagai pihak, baik yang ada dalam perusahaan maupun pihak yang berada di luar perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan keuangan lainnya.

1. Neraca

Neraca adalah daftar yang memuat secara terperinci semua aktiva, kewajiban perusahaan serta modal pemilik perusahaan pada waktu tertentu. Munawir (2002; 13) memberikan pengertian neraca adalah " laporan yang sistimatis tentang aktiva, hutang dan modal suatu perusahaan pada saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu biasanya pada waktu dimana buku – buku ditutup dan ditentukan sisanya pada akhir tahun atau tahun kalender". Dari tiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa neraca memiliki tiga unsur pokok yang dilaporkan pada saat tertentu (pada saat pembuatan laporan keuangan). Ketiga unsur atau elemen tersebut adalah Aktiva, hutang, dan modal.

2. Laporan Laba Rugi

Zaki Baridwan (1996; 30) mengemukakan mengenai laporan rugi laba adalah " suatu laporan yang menunjukkan penghasilan - penghasilan dan biaya dari suatu unit usaha periode tertentu selisih antara penghasilan dan biaya merupakan laba yang di peroleh atau rugi yang

diderita perusahaan”. Laporan laba rugi kadang di sebut laporan pendapatan atau laporan penghasilan biaya, yang merupakan laporan yang menunjukkan kemajuan atau kemunduran perusahaan. Bagi seorang analisis misalnya kreditur sangatlah memerlukan laba rugi disamping laporan neraca, karena laporan – laporan tersebut mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Untuk menjamin suatu barang maka pihak kreditur akan dapat melihat melalui neraca, sedangkan kemampuan perusahaan untuk membayarkan kembali hutang dan bunga dapat dilihat dari laporan rugi laba. Menurut Munawir (2002; 78), prinsip – prinsip umumnya dalam unit – unit usaha tertentu yang diterapkan terhadap pembuatan laporan rugi laba, yaitu :

- a. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang di peroleh dan usaha pokok perusahaan (penjualan barang dan jasa) diikuti dengan harga pokok dari barang yang dijual sehingga diperoleh laba kotor.
- b. Bagian kedua menunjukkan biaya – biaya operasional yang terdiri biaya penjualan dan biaya umum atau administrasi.
- c. Bagian ketiga menunjukkan hasil –hasil yang diperoleh dari harga pokok perusahaan yang diikuti dengan biaya – biaya yang terjadi diluar pokok perusahaan.
- d. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidentil sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

3. Laporan perubahan posisi keuangan (laporan sumber dan penggunaan dana).

Laporan perubahan posisi keuangan ini menunjukkan perubahan yang terjadi atas posisi keuangan suatu perusahaan selama periode tertentu. Dari laporan perubahan posisi keuangan dapat diperoleh informasi tentang hal – hal lain :

- a. Ringkasan dari pengaruh transaksi/kegiatan penanaman modal dan pembiayaannya.
- b. Keterangan mengenai berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam finansial perusahaan selama periode akuntansi yang bersangkutan.

Bambang Riyanto (1999;279), mengemukakan bahwa laporan perubahan posisi keuangan (laporan sumber dan penggunaan dana) merupakan suatu laporan yang menggambarkan dari mana datangnya dana dan untuk apa dana itu di gunakan. Laporan perubahan posisi keuangan merupakan suatu ikhtisar perubahan dari neraca pada awal dan akhir periode tahun buka sebagai pelengkap dari perubahan yang terjadi dan akhir periode tahun buku sebagai pelengkap dari perubahan yang terjadi dan diikhtisarkan pada perhitungan rugi/laba. Dalam laporan perhitungan rugi/laba, laporan laba yang ditahan dan neraca memuat informasi tentang aktifitas penanaman modal dan pembiayaan hanya secara parsial. Pada laporan perubahan posisi keuanganlah dimuat informasi secara lengkap mengenai sumber dan penggunaan dana.

Aktifitas penanaman modal dan pembiayaannya, dapat dipandang dan diikhtisarkan didalam suatu laporan dari segi perubahannya terhadap kas atau dari segi perubahannya terhadap dana (terbatas pada kas atau meliputi keseluruhan modal kerja), penyusunan laporan perubahan posisi keuangan harus memuat seluruh aktifitas penanaman modal dan pembiayaannya. Didalam laporan perhitungan rugi/laba diikhtisarkan pengaruh transaksi-transaksi terhadap modal (kekayaan bersih) perusahaan selain yang berasal dari transaksi modal dengan menggolongkan transaksi – transaksi tersebut menjadi dua golongan, yaitu :

- a. Transaksi yang mengakibatkan bertambahnya modal (kekayaan bersih), yang kemudian disebut sebagai pendapatan.
- b. Transaksi yang mengakibatkan berkurangnya modal (kekayaan bersih) yang kemudian disebut sebagai biaya.

Laporan perubahan posisi keuangan (laporan sumber dan penggunaan dana) terutama mengungkapkan dan merupakan ikhtisar transaksi – transaksi yang mengakibatkan perubahan – perubahan dalam neraca yang tidak dapat cukup dalam perhitungan rugi/laba sesuai dengan penyajiannya sebagaimana dikemukakan oleh Harnanto (1991; 227), yaitu :

- a. Untuk mengikhtisarkan aktifitas pembelanjaan dan penanaman (investasi) suatu perusahaan termasuk seberapa besar perusahaan itu mampu menghasilkan dana dari kegiatan operasinya selama periode yang bersangkutan.

- b. Sebagai pelengkap untuk mengungkapkan mengenai pengaruh berbagai faktor yang berakibat perubahan – perubahan dalam posisi keuangan perusahaan selama periode yang bersangkutan.

Dengan bertitik tolak pada sudut pandang bahwa operasional suatu perusahaan disamping menghasilkan barang dan jasa, juga berhubungan dengan investasi dan pembelanjannya, serta mengingat sifat historis dari laporan keuangan, maka arti pentingnya laporan sumber dan penggunaan dana dapat dilihat dari fungsinya, seperti yang dikemukakan oleh Harnanto (1991;228) sebagai berikut :

- a. Suatu laporan hasil usaha atau suatu operating statement.
- b. Dasar untuk membuat perencanaan dan pengambilan keputusan bagi pihak – pihak yang berkepentingan.

B. Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 1998: 130). Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi . Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (*profitability ratio*). Berikut ini adalah beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas :

1. **Gross Profit Margin**

Rasio *gross profit margin* atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Formulasi dari *gross profit margin* atau GPM adalah sebagai berikut (Sawir,2001: 18) :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. **Net Profit Margin**

Net Profit Margin (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain ratio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Formulasi dari *net profit margin* adalah sebagai berikut (Sawir,2001: 18):

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Return on Investment*

Return on Investment atau *return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivanya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Analisa Return On Investment (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif.

Analisa Return On Investment (ROI) ini sudah merupakan tehnik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Return On Investment (ROI) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian Return On Investment (ROI) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net Operating Assets*). Sebutan lain untuk ROI adalah "*Net Operating profit Rate Of Return*" atau "*Operating Earning Power*"

(Munawir, 2002: 89). Formulasi dari *return on investment* atau ROI adalah sebagai berikut (Munawir, 2002: 89):

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. *Return on Equity*

Return on equity atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. Formulasi dari *return on equity* atau ROE adalah sebagai berikut (Sawir, 2001: 20) :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas :

1. *Profit margin*, yaitu perbandingan antara "*net operating income*" dengan "*Net Sales*".
2. *Turnover of operating assets* (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu.

C. Pengertian Modal Kerja, Siklus Modal Kerja dan Fungsi Modal Kerja

Mengenai pengertian modal kerja terdapat beberapa konsep yaitu (Riyanto, 1995: 57-58):

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimulai dari yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja dalam konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar.

2. Konsep Kualitatif

Dalam konsep ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang harus segera dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar itu harus disediakan untuk memenuhi kewajiban financial yang harus segera dibayar dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membayar operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karena itu modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membayar operasi perusahaan mampu mengganggu likuiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja memo (*non working capital*)

3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan dalam satu periode accounting (*current income*) bukan periode berikutnya (*future income*)

Dari pengertian tersebut maka terdapat sejumlah dana yang tidak menghasilkan *current income* atau kalau menghasilkan tidak sesuai dengan misi perusahaan yaitu *non working capital*, sehingga besarnya modal kerja adalah:

1. Besarnya kas
2. Besarnya persediaan
3. Besarnya piutang (dikurangi besarnya laba)
4. Besarnya sebagian dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap (besarnya adalah sejumlah dana yang berfungsi untuk menghasilkan *current income* tahun yang bersangkutan)

Sedangkan bagian piutang yang merupakan keuntungan adalah tergolong dalam modal kerja potensial dan sebagian dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap yang menghasilkan *future income* (pendapatan tahun-tahun sesudahnya) termasuk dalam *non working capital*.

Proses pemutaran modal kerja akan selalu berjalan selama perusahaan masih beroperasi, modal kerja berputar terus-menerus dalam perusahaan karena dipakai untuk membiayai operasi sehari-hari. Proses

pemutaran modal kerja itu dinamakan lingkaran modal kerja, yang akan selalu berputar selama perusahaan merupakan “*going concern*” atau masih berjalan (Tunggal, 1995: 91)

Analisis tentang lingkaran modal kerja dimulai dengan kas uang kas ditanam dalam persediaan dan berbagai alat dan jasa, disamping dibiayai dari para pemasok dengan kredit, yang kemudian memerlukan pembiayaan dengan kas. Barang perusahaan dijual pada para pembeli dengan tunai atau kredit biasa atau dengan pembayaran wesel/promes dari debitor dan dari wesel/promes diterima kas (Tunggal, 1995: 91). Jadi, proses kas persediaan-piutang-uang merupakan lingkaran modal kerja dana akan berputar terus-menerus selama perusahaan itu berjalan.

Fungsi modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Modal Kerja itu menampung kemungkinan akibat buruk yang ditimbulkan karena penurunan nilai aktiva lancar seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan yang tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan.
2. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua utang lancarnya tepat pada waktunya dan untuk memanfaatkan potongan tunai ; dengan menggunakan potongan tunai maka jumlah yang akan dibayarkan untuk pembelian barang menjadi berkurang.
3. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara “*Credit standing*” perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga, misalnya bank dan para kreditor akan kelayakan perusahaan untuk

memelihara kredit. Disamping itu modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat seperti dalam hal terjadi : pemogokan banjir dan kebakaran.

4. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit kepada para pembeli. Kadang-kadang perusahaan harus memberikan kepada para pembelinya syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai operasinya.
5. Memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan persediaan pada suatu jumlah yang mencukupi untuk melayani kebutuhan para pembeli dengan lancar.
6. Memungkinkan pimpinan perusahaan untuk menyelenggarakan perusahaan lebih efisien dengan jalan menghindarkan kelambatan dalam memperoleh bahan, jasa dan alat-alat yang disebabkan karena kesulitan kredit.
7. Modal kerja yang mencukupi, memungkinkan pula perusahaan untuk menghadapi masa resesi dan depresi dengan baik.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Modal Kerja

Kebutuhan perusahaan akan modal tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut (Tunggal, 1995: 96-101) :

1. Sifat atau Jenis Perusahaan

Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan perusahaan.

2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi dan memperoleh barang yang akan dijual.

Ada hubungan langsung antara jumlah modal kerja dan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual pada pembeli. Makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang, atau makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang dari luar negeri, jumlah modal kerja yang diperlukan makin besar.

3. Cara-cara atau syarat-syarat pembelian dan penjualan

Kebutuhan modal kerja perusahaan dipengaruhi oleh syarat pembelian dan penjualan. Makin banyak diperoleh syarat kredit untuk membeli bahan dari pemasok maka lebih sedikit modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan. Sebaliknya, semakin longgar syarat kredit yang diberikan pada pembeli maka akan lebih banyak modal kerja yang ditanamkan dalam piutang.

4. Perputaran persediaan

Makin cepat persediaan berputar maka makin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis, dan kualitas barang yang sesuai dan mengatur investasi dalam persediaan. Disamping itu biaya yang berhubungan dengan persediaan juga berkurang.

5. Perputaran piutang

Kebutuhan modal kerja juga dipengaruhi jangka waktu penagihan piutang. Apabila penagihan piutang dilakukan secara efektif maka

tingkat perputaran piutang akan tinggi sehingga modal kerja tidak akan terikat dalam waktu yang lama dan dapat segera digunakan dalam siklus usaha perusahaan.

6. Siklus Usaha (Konjungtur)

Dalam masa "*prosperi*" (konjungtur tinggi), perusahaan akan berupaya untuk membeli barang mendahului kebutuhan untuk memperoleh harga yang rendah dan memastikan adanya persediaan yang cukup, sehingga dalam masa tersebut diperlukan modal kerja yang besar.

Sebaliknya, dalam masa "*depresi*" (konjungtur menurun) maka volume usaha turun dan banyak perusahaan harus menukar persediaan dan piutang menjadi uang.

7. Musim

Apabila perusahaan tidak dipengaruhi musim, maka penjualan tiap bulan rata-rata sama. Tetapi jika dipengaruhi musim, perusahaan memerlukan sejumlah modal kerja yang maksimum untuk jangka relatif pendek.

E. Sumber Modal Kerja dan Efisiensi Modal Kerja

Sumber modal kerja meliputi hal-hal sebagai berikut (Tunggal, 1995:104) :

1. Operasi rutin perusahaan
2. Laba yang diperoleh dari penjualan surat-surat berharga dan penanaman sementara lainnya.

3. Penjualan aktiva tetap, penanaman jangka panjang/aktiva tak lancar dan lain-lainnya.
4. Pengembalian pajak dan keuntungan luar biaya lainnya.
5. Penerimaan yang diperoleh dari penjualan obligasi dan saham dan penyeteroran dana oleh para pemilik perusahaan.
6. Penerimaan pinjaman jangka panjang dan jangka pendek yang diperoleh dari Bank atau pihak lain.
7. Pinjaman yang dijamin dengan hipotek atas aktiva tetap atau aktiva tak lancar.
8. Penjualan piutang dengan jalan penjualan biasa/dengan "factoring" (penjualan dengan cara penjualan faktur, pemberian kredit, diserahkan pada lembaga keuangan).

Manajemen atau pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan (Hanafi, 2005: 125). Kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat terhambat atau terhenti sama sekali.

Adanya kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja dapat menimbulkan kelebihan atau kekurangan dalam penyediaan modal kerja (Tunggal, 1995: 92). Adanya kelebihan modal kerja dalam sebuah perusahaan dapat disebabkan oleh :

1. Pengeluaran obligasi/saham dalam jumlah yang lebih dari yang diperlukan.

2. Penjualan aktiva tak lancar yang tak diganti.
3. Terjadinya laba operasi yang tidak digunakan untuk pembayaran dividen, untuk pembelian aktiva tetap atau untuk tujuan lain yang serupa.
4. Konversi atau perubahan aktiva tetap ke dalam modal kerja. Konversi perubahan bentuk yang tak disertai dengan penggantian dari aktiva tetap ke dalam modal kerja dengan jalan proses depresiasi, depleksi dan amortisasi.
5. Karena akumulasi atau penimbunan sementara dari berbagai dana yang disediakan untuk investasi-investasi dan sebagainya.

Sedangkan terjadinya kekurangan modal kerja menurut Tunggal (1995: 93-96) dapat disebabkan oleh :

1. Karena kerugian usaha, antara lain diakibatkan oleh:
 - a. Volume penjualan yang tidak mencukupi, jadi terlalu kecil untuk dapat menutup biaya perusahaan.
 - b. Penurunan harga jual yang disebabkan karena persaingan tanpa adanya penurunan dalam harga pokok penjualan.
 - c. Terlalu banyak piutang yang tidak dapat ditagih.
 - d. Kenaikan biaya yang tidak diimbangi dengan bertambahnya penjualan atau pendapatan.
 - e. Bertambahnya biaya, sedang penjualan atau pendapatan menurun.

2. Adanya kerugian luar biasa (*Extraordinary Losses*).

Kerugian luar biasa adalah kerugian yang tidak disebabkan karena operasi rutin perusahaan.

3. Kebijakan dividen yang kurang baik

Hal ini terjadi karena perusahaan memutuskan membayarkan dividen meskipun kondisi keuangan perusahaan tidak memungkinkan untuk memberikan dividen pada para pemegang saham.

4. Penggunaan modal kerja untuk memperoleh aktiva tak lancar.

Kekurangan modal kerja kadang terjadi karena dilakukannya investasi dari aktiva lancar untuk memperoleh aktiva tak lancar. Hal ini terjadi apabila suatu aktiva yang tua harus diganti dengan yang baru atau apabila dibeli aktiva tetap lain yang baru atau karena pembelian saham perusahaan lain sebagai investasi.

5. Kenaikan tingkat harga umum

Kekurangan modal kerja dapat disebabkan karena kenaikan harga yang memerlukan investasi jumlah rupiah yang telah banyak untuk memelihara kuantitas persediaan dan aktiva pada tingkat fisik yang sama dan untuk membiayai penjualan kredit pada tingkat penjualan yang sama.

Indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dilihat dari perputaran modal kerja (Husnan, 1997: 98) yang dimulai dari aset kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputarannya, makin cepat perputarannya sehingga perputaran modal

kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya rentabilitas semakin tinggi.

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi modal kerja adalah :

1. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Formulasi dari *Working Capital Turnover* (WCT) adalah sebagai berikut (Sawir,2001: 16) :

$$\text{WCT} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{(Aktiva Lancar - Utang Lancar)}} \times 100\%$$

2. Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan Formulasi dari *Inventory Turnover* adalah sebagai berikut (Sawir,2001: 15) :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}} \times 100\%$$

3. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio ini menunjukkan efisiensi pengelolaan piutang perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan modal kerja yang ditanamkan

dalam piutang rendah. Formulasi dari *receivable turnover* (RT) adalah (Sawir, 2001: 16):

$$RT = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan Perhari}} \times 100\%$$

Kebijakan modal kerja yang efisien menghadapkan pihak manajemen pada keputusan yang mengakibatkan adanya pertukaran (trade off) antara faktor likuiditas dan profitabilitas (Van Horne, 1997: 217). Keputusan untuk menetapkan jumlah modal kerja yang besar modal kerja memungkinkan tingkat likuiditas terjaga namun dapat menurunkan profitabilitas. Sebaliknya keputusan yang cenderung untuk memaksimalkan profitabilitas dapat mengganggu tingkat kelancaran likuiditas.

F. Likuiditas Perusahaan

Likuiditas (Riyanto, 1995: 25) adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu memiliki kemampuan membayar.

Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila kekuatan membayarnya adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian maka kemampuan membayar itu dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayarnya di satu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi di lain pihak. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah likuid, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah illikuid.

Sedangkan menurut Munawir (2002:31) likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan

untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi.

Untuk menilai likuiditas perusahaan terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menilai posisi likuiditas perusahaan, yaitu :

1. Current Ratio

Current Ratio biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan, dan juga merupakan petunjuk untuk dapat mengetahui dan menduga sampai dimanakah kiranya kita, apabila memberikan kredit berjangka pendek kepada seorang nasabah, dapat merasa aman atau tidak. Dasar perbandingan tersebut dipergunakan sebagai alat petunjuk, apakah perusahaan yang mendapat kredit itu kira-kira akan mampu ataupun tidak untuk memenuhi kewajibannya untuk melakukan pembayaran kembali atau pada pelunasan pada tanggal yang sudah ditentukan. Dasar perbandingan itu menunjukkan apakah jumlah aktiva lancar itu cukup melampaui besarnya kewajiban lancar, sehingga dapatlah kiranya diperkirakan bahwa, sekiranya pada suatu ketika dilakukan likuiditas dari aktiva lancar dan ternyata hasilnya dibawah nilai dari yang tercantum di neraca, namun masih tetap akan terdapat cukup kas ataupun yang dapat dikonversikan menjadi uang kas di dalam waktu

singkat, sehingga dapat memenuhi kewajibannya (Tunggal, 1995: 154).

Current ratio yang tinggi maka makin baiklah posisi para kreditor, oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa utang perusahaan itu akan dapat dibayar pada waktunya. Hal ini terutama berlaku bila pimpinan perusahaan menguasai pos-pos modal kerja dengan ketat/dengan semestinya. Di lain pihak ditinjau dari sudut pemegang saham suatu current ratio yang tinggi tak selalu paling menguntungkan, terutama bila terdapat saldo kas yang kelebihan dan jumlah piutang dan persediaan adalah terlalu besar.

Pada umumnya suatu current ratio yang rendah lebih banyak mengandung risiko dari pada suatu current ratio yang tinggi, tetapi kadang-kadang suatu current ratio yang rendah malahan menunjukkan pimpinan perusahaan menggunakan aktiva lancar sangat efektif. Yaitu bila saldo disesuaikan dengan kebutuhan minimum saja dan perputaran piutang dari persediaan ditingkatkan sampai pada tingkat maksimum. Jumlah kas yang diperlukan tergantung dari besarnya perusahaan dan terutama dari jumlah uang yang diperlukan untuk membayar utang lancar, berbagai biaya rutin dan pengeluaran darurat (Tunggal, 1995: 157).

Munawir (2002:72) menyatakan current ratio 200% kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh

perusahaan. Current ratio 200% hanya merupakan kebiasaan atau rule of thumb dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa yang lebih lanjut.

Current ratio ini menunjukkan tingkat keamanan (margin of safety) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan current ratio yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya over investment dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

Riyanto (1995: 26) menyatakan bahwa bagi perusahaan bukan kredit, current ratio kurang dari 2:1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun misalnya sampai lebih dari 50% maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi menutup utang lancarnya. Pedoman current ratio 2 : 1, sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip "hati-hati". Pedoman current ratio 200% bukanlah pedoman mutlak.

Apabila pedoman current ratio 2 : 1 atau 200% sudah ditetapkan sebagai ratio minimum yang akan dipertahankan oleh suatu perusahaan, maka perusahaan dalam penarikan kredit jangka

pendeknya juga harus selalu didasarkan pada pedoman tersebut. Setiap saat perusahaan harus mengetahui berapa kredit jangka pendek maksimum yang boleh ditarik supaya pedoman current ratio tersebut tidak dilanggar. Batas maksimum kredit jangka pendek yang boleh diambil supaya tidak mengganggu atau melanggar pedoman current ratio tertentu ialah apa yang disebut “the line of credit” atau “maximum current indebtedness”

Apabila perusahaan menetapkan bahwa current ratio yang harus dipertahankan adalah 3:1 atau 300% ini berarti bahwa setiap utang lancar sebesar Rp.1,00 harus dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp.3,00 atau dijamin dengan *net working capital* sebesar Rp.2,00. Dengan demikian maka ratio modal kerja dengan utang lancar adalah 2:1, karena modal kerja tak lain adalah kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar. Adapun formulasi dari current ratio (CR) adalah sebagai berikut (Sawir,2001: 8) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Quick Ratio

Rasio ini disebut juga sebagai *acid test ratio*, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan utang lancar (Munawir 2002: 74). Rasio ini merupakan ukuran kemampuan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena

menganggap persediaan memerlukan waktu lama untuk direalisasi menjadi kas, walaupun pada kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dari piutang. Rasio ini lebih tajam dari pada current ratio karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid. Jika current ratio tinggi tapi quick ratio rendah, hal ini menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

Adapun formulasi dari quick ratio adalah sebagai berikut (Sawir,2001: 10) :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

G. Solvabilitas Perusahaan

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila perusahaan sekiranya saat ini dilikuidasikan (Riyanto, 1995: 32). Pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek dan jangka panjang). Sedangkan menurut Munawir (2002: 32) solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utangnya, tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang insolvel (tidak solvabel) tidak dengan sendirinya bahwa perusahaan tersebut adalah juga likuid. Dalam hubungan antara likuiditas dan solvabilitas terdapat 4 kemungkinan yang dapat dialami perusahaan yaitu (Riyanto, 1995: 32):

1. Perusahaan yang likuid tetapi insolvel.
2. Perusahaan yang likuid dan solvabel.
3. Perusahaan yang solvabel tetapi illikuid
4. Perusahaan yang insolvel dan illikuid

Baik perusahaan yang insolvel maupun illikuid, kedua-duanya pada suatu waktu akan menghadapi kesukaran finansial yaitu pada waktu tiba saatnya untuk memenuhi kewajibannya. Perusahaan yang insolvel tetapi likuid tidak segera dalam keadaan kesukaran finansial, tetapi perusahaan yang illikuid akan segera dalam kesukaran karena segera menghadapi tagihan-tagihan dari krediturnya. Perusahaan yang insolvel tapi likuid masih dapat bekerja dengan baik, dan sementara itu masih mempunyai kesempatan atau waktu untuk memperbaiki solvabilitasnya. Tetapi apabila usahanya tidak berhasil, maka pada akhir perusahaan tersebut akan menghadapi kesukaran juga (Riyanto, 1995: 33).

Solvabilitas dapat diukur dengan rasio antara lain:

1. Debt to Equity Ratio

Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk *memenuhi* seluruh kewajibannya.

Formulasi dari *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut

(Sawir,2001: 13):

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2. Debt to Total Assets

Menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan utang atau beberapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur dalam peristiwa likuidasi. Di sisi lain, pemegang saham akan menginginkan *leverage* yang lebih besar karena akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan

(Sawir,2001: 13).

$$\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

H. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dari penelitian ini dikemukakan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya yaitu : Nurgraeni (2005) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan property dan real estate yang go publik dibursa efek Jakarta pada tahun 1998–2002. Rasio-rasio yang digunakan adalah rasio *working capital turnover (WCT)*, *current ratio*, *debt to equity ratio (DTA)* dan *return on investment (ROI)*. Sampel yang digunakan sebanyak 37 perusahaan property dan real estate yang sudah listing dari tahun 1998-2002. Dalam penelitiannya Nurgraeni (2005) menggunakan analisis regresi berganda linier yang hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel efisiensi modal kerja (*working capital turnover*) dan solvabilitas (*total debt to total capital assets*) yang mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas (*return on investment*) sedangkan variabel likuiditas (*current ratio*) tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas (*return on investment*). Sedangkan secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap profitabilitas. Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian Siwi (2005) terletak pada sampel dari perusahaan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan industri barang konsumsi di Bursa Efek Jakarta tahun 2001-2005 dengan sampel sebanyak 34 perusahaan.

Faurani (2004) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas dan rentabilitas pada Koperasi Dharma Wanita “Mandalika” Mataram Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian ini

menggunakan rasio-rasio profitabilitas (*profit margin on sales ratio*), rentabilitas (*profit margin ratio*), modal kerja (*profit margin ratio*). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode statistik deskriptif, metode statistik inferensial dan metode analisa korelasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja tidak begitu berpengaruh terhadap profitabilitas dan rentabilitas pada Koperasi Mandalika akan tetapi dapat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Dani (2003) melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas, leverage dan efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas (studi kasus pada PT Modern Toolsindo Bekasi). Rasio keuangan yang digunakan adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Working Capital Turnover* (WCT) dan *Return On Investment*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Menggunakan 1 sampel perusahaan dengan menganalisis neraca dan laporan laba rugi tahun 1997-2002. Dalam penelitiannya Dani (2003) menggunakan analisis regresi linier berganda yang hasilnya menunjukkan bahwa secara simultan faktor likuiditas, leverage dan efisiensi modal kerja terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas PT Modern Toolsindo. Sedangkan secara parsial hanya variabel leverage yang tidak berpengaruh positif terhadap variabel profitabilitas. Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian Dani (2003) terletak pada rasio-rasio yang digunakan. Dalam penelitian ini rasio-rasio yang digunakan yaitu *Working Capital Turnover* (WCT), *Debt to Total Asset* (DTA), *Current Ratio* dan *Return On Investment* (ROI). Sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh Dani (2003) menggunakan rasio yang sama dengan penelitian ini kecuali pada variabel solvabilitas, pada variabel solvabilitas penelitian ini menggunakan rasio Debt to Earning Ratio (DER).

Indri Astuti (2003) melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan automotive and allied product yang go public di BEJ. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu likuiditas, tingkat hutang, efisiensi modal kerja, tingkat kecukupan kas, tingkat perubahan hutang lancar dan profitabilitas. Rasio yang digunakan antara lain likuiditas menggunakan rasio *current ratio*, tingkat hutang menggunakan rasio *leverage ratio*, efisiensi modal kerja menggunakan rasio *working capital turnover (WCT)*, tingkat kecukupan kas menggunakan rasio *cash ratio*, tingkat perubahan hutang lancar menggunakan rasio perubahan hutang lancar. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang bergerak dibidang sektor industri automotive and allied products yang terdaftar di BEJ, yaitu sebanyak 18 perusahaan. Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Hasilnya bahwa variabel independent likuiditas, leverage (tingkat hutang), efisiensi modal kerja, tingkat kecukupan kas (*cash ratio*), perubahan hutang lancar diduga mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu Return On Investment (ROI) industri automotive and allied product tahun 2000-2003. Sedangkan secara simultan terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan dan secara parsial terbukti bahwa variabel efisiensi modal kerja berpengaruh positif

secara signifikan terhadap profitabilitas dan perubahan hutang lancar berpengaruh negatif secara signifikan terhadap profitabilitas (ROI). Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian Indri Astuti (2003) terletak pada variable, rasio-rasio dan populasi. Indri Astuti menggunakan variabel yang lebih banyak yaitu likuiditas, tingkat hutang, efisiensi modal kerja, tingkat kecukupan kas, tingkat perubahan hutang lancar dan profitabilitas. Sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel yaitu efisiensi modal kerja menggunakan rasio *working capital turnover*, likuiditas menggunakan rasio *current ratio*, solvabilitas menggunakan rasio *debt to equity ratio* (DTA) dan profitabilitas menggunakan rasio *return on investment* (ROI). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEJ yaitu sebanyak 35 perusahaan dari tahun 2001-2005. Sedangkan alat analisis dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Indri Astuti (2003).

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kerangka Konseptual

Mengacu kepada uraian teoretik diatas maka dapat dibuat suatu kerangka pikir yang merupakan *frame* dari penelitian ini yang merupakan penjelasan dari pengaruh efisiensi modal kerja, solvabilitas dan likuiditas terhadap profitabilitas pada PT Kawasan Industri Makassar (persero). Tunggal (1995:165) menyebutkan indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dapat dilihat dari perputaran modal kerja yang dimiliki dari asset kas di investasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Efisiensi modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), dan perputaran piutang (*receivable turnover*). Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode peputaran modal kerja makin cepat perputarannya, sehingga modal kerja semakin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya rentabilitas meningkat.

Pengelolaan manajemen modal kerja yang baik dapat dilihat dari efisiensi modal kerja. Pengukuran efisiensi modal kerja umumnya diukur dengan melihat perputaran modal kerja (*working capital turnover*), Jika perputaran modal kerja semakin tinggi maka semakin cepat dana atau

kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas, hal itu berarti keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima.

Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka perusahaan kemungkinan mengalami insolvency (tak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidasi. Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar sedemikian rupa, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (margin safeti) yang memuaskan. Sementara itu, jika perusahaan menetapkan modal kerja yang berlebih akan menyebabkan perusahaan overlikuid sehingga menimbulkan dana menganggur yang akan mengakibatkan inefisiensi perusahaan, dan membuang kesempatan memperoleh laba.

Dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (trade off) antara faktor likuiditas dan profitabilitas (Van Horne, 1997: 217). Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Di lain pihak ditinjau dari segi sudut pemegang

saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan (Tunggal,1995 : 157).

Selain masalah tersebut di atas perusahaan juga dihadapkan pada masalah penentuan sumber dana. Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibanding modal sendiri maka tingkat solvabilitas akan menurun karena beban bunga yang harus di tanggung juga meningkat. Hal ini akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas.

Pada dasarnya, jika perusahaan meningkatkan jumlah utang sebagai sumber dananya hal tersebut dapat meningkatkan risiko keuangan. Jika perusahaan tidak dapat mengelola dana yang diperoleh dari utang secara produktif, hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang negatif dan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas perusahaan. Sebaliknya jika utang tersebut dapat dikelola dengan baik dan digunakan untuk proyek investasi yang produktif, hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif dan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah debt to total asset. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur dalam peristiwa likuidasi. Di sisi

lain, pemegang saham akan menginginkan leverage yang lebih besar karena akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan.

Rasio profitabilitas adalah ukuran untuk mengetahui seberapa jauh aktivitas manajemen dalam mengelola perusahaannya. Efektifitas manajemen meliputi kegiatan fungsional manajemen, seperti keuangan, pemasaran, sumber daya manusia dan operasional. Jadi banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas yang kemudian meningkatkan atau menurunkan laba. Meskipun demikian, analisis rasio keuntungan dapat memberikan gambaran keuntungan yang diperoleh perusahaan (Rangkuti, 2004: 79).

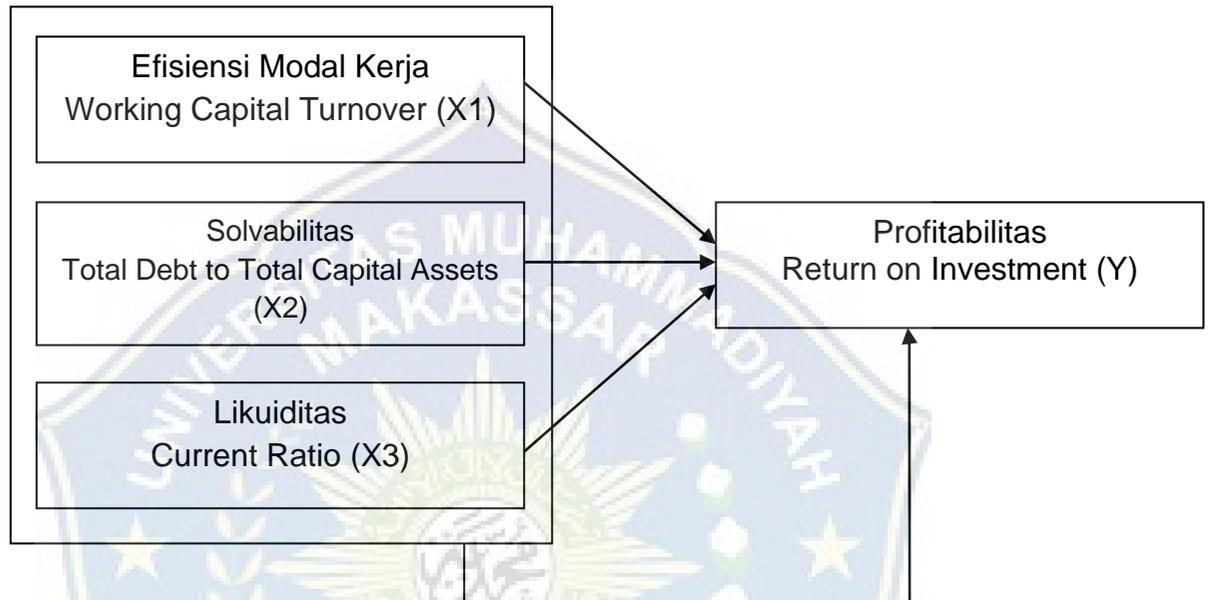
Metode yang umum digunakan dalam evaluasi kinerja perusahaan adalah membandingkan seluruh sumber yang digunakan dengan laba yang diperoleh. Model pengukuran yang dipakai adalah analisis pengembalian investasi atau return on investment (ROI). Rasio ini membandingkan hasil yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu apabila dikaitkan dengan teori yang diungkapkan oleh Tunggal, Van Horne dan Sawir menunjukkan adanya suatu masalah atau gap antara teori dengan kenyataan. Masalah tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang tidak konsisten.

Berdasarkan masalah yang ada, maka dapat dibuat suatu kerangka berfikir dari pengaruh efisiensi modal kerja, solvabilitas dan

likuiditas terhadap terhadap profitabilitas secara sistematis pada gambar berikut:

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Keterangan :

1. PT. Kima Makassar dalam menjalankan operasinya memerlukan pengelolaan yang profesional untuk kemajuan usahanya. Dari kegiatan operasinya, tingkat keberhasilannya diukur berdasar laporan keuangan yang dibuat untuk setiap periode. Berdasarkan laporan keuangan tersebut, disusun analisis perubahan atas modal kerja yang terjadi akibat operasional perusahaan kemudian dianalisis tingkat solvabilitas dan likuiditasnya.
2. Hasil perhitungan ketiga variabel tersebut kemudian diregresikan terhadap tingkat profitabilitas, kemudian dianalisis dan mencari variabel dominan. Hasil dari analisis perubahan tersebut merupakan masukan

bagi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan untuk kegiatan operasional dimasa mendatang.

B. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan di atas maka untuk menjawab rumusan masalah di ajukanlah hipotesis sebagai berikut :

1. Efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas pada PT Kawasan Industri Makassar (persero).
2. Solvabilitas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas pada PT Kawasan Industri Makassar (persero).
3. Likuditas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas pada PT Kawasan Industri Makassar (persero).
4. Efisiensi modal kerja, solvabilitas dan likuditas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap profitabilitas pada PT Kawasan Industri Makassar (persero).

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiasi yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap dependen yang menggabungkan kualitatif dan kuantitatif, dengan menggunakan metode survei. Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi yang besar maupun kecil, tetapi yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel. Survei juga dapat digunakan untuk menyelidiki hubungan atau untuk menguji hipotesis-hipotesis. (Singarimbun, 1999).

Lokasi penelitian ditetapkan pada PT. Kawasan Industri Makassar yang bertempat di Makassar Sulawesi selatan.

B. Variabel dan Desain Penelitian

Variabel dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian (Suryabrata, 2003: 25). Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel independen atau variabel bebas yang selanjutnya dinyatakan dengan simbol X dan variabel dependen atau variabel tidak bebas yang selanjutnya dinyatakan dengan simbol Y.

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang diduga mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Efisiensi Modal Kerja (X1)

Modal kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah modal kerja konsep kualitatif yaitu kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar yang harus dibayar. Variabel efisiensi modal kerja ini diukur dengan melihat tingkat perputaran modal kerja (working capital turnover). Rasio perputaran modal kerja (working capital turnover) menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Indikator-indikator dari working capital turnover adalah sebagai berikut :

- 1) Penjualan bersih
- 2) Aktiva lancar

Aktiva lancar adalah aktiva perusahaan yang berupa kas atau aktiva yang lain yang diharapkan dapat dicairkan menjadi kas, dijual atau dipakai habis dalam satu tahun atau dalam siklus kegiatan normal perusahaan jika melampaui satu tahun. Pos-pos neraca yang masuk dalam perkiraan aktiva lancar adalah kas, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang dagang, piutang penghasilan, persediaan, dan biaya dibayar di muka.

3) Utang lancar

Utang atau kewajiban lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca). Pos-pos neraca yang masuk ke dalam perkiraan utang lancar adalah utang dagang, utang wesel, utang pajak, biaya yang masih harus dibayar, utang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pendapatan diterima di muka.

Untuk mengukur besarnya Working Capital Turnover (WCT) digunakan formula :

$$WCT = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Solvabilitas (X2)

Variabel solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan Total debt to total capital assets ratio. Total debt to total capital assets merupakan rasio yang menunjukkan berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang.

Indikator-indikator dari Total debt to total capital assets adalah sebagai berikut:

1) Utang Lancar

Utang/kewajiban lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca). Pos-pos neraca

yang masuk ke dalam perkiraan utang lancar adalah utang dagang, utang wesel, utang pajak, biaya yang masih harus dibayar, utang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pendapatan diterima di muka.

2) Utang Jangka Panjang

Utang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya masih panjang atau lebih dari satu tahun.

Utang jangka panjang meliputi utang obligasi, utang hipotik, dan pinjaman jangka panjang lainnya.

3) Total Aktiva

Aktiva adalah kekayaan perusahaan yang berwujud dan tak berwujud, serta pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang. Secara umum, aktiva dibagi menjadi dua:

Untuk mengukur besarnya solvabilitas digunakan formula :

$$\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. Likuiditas (X3)

Variabel likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan current ratio (CR). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Indikator-indikator dari current ratio adalah sebagai berikut :

1) Aktiva lancar

Aktiva lancar adalah aktiva perusahaan yang berupa kas atau aktiva yang lain yang diharapkan dapat dicairkan menjadi kas, dijual atau dipakai habis dalam satu tahun atau dalam siklus kegiatan normal perusahaan jika melampaui satu tahun. Pos-pos neraca yang masuk dalam perkiraan aktiva lancar adalah kas, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang dagang, piutang penghasilan, persediaan, dan biaya dibayar di muka.

2) Utang lancar

Utang atau kewajiban lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca). Pos-pos neraca yang masuk ke dalam perkiraan utang lancar adalah utang dagang, utang wesel, utang pajak, biaya yang masih harus dibayar, utang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pendapatan diterima di muka.

Untuk mengukur besarnya current ratio digunakan formula :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diwakili oleh return on investment (ROI). Return on Investment merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan hasil usaha

yang diperoleh dari operasi perusahaan (net operating income) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut. (Rangkuti, 2004: 80). Indikator-indikator dari return on investment adalah sebagai berikut:

- a. Laba setelah pajak
- b. Total aktiva

Dengan demikian pengukuran variabel tersebut menggunakan skala rasio. Untuk mengukur besarnya ROI digunakan formulasi :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

C. Populasi, dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan PT. Kima (Persero). Sedangkan teknik pengambilan sampelnya *purposive sampling* dengan kriteria menggunakan laporan keuangan tahunan berturut-turut selama 12 tahun, dari tahun 2004 – 2015, alasan menggunakan tahun 2004 sebagai awal pengamatan karena tahun sebelumnya belum lengkap penerbitan laporan keuangannya. Sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini 12 sampel

D. Jenis dan Sumber data

Jenis data yang dipakai adalah data sekunder, berupa data-data laporan keuangan perusahaan PT. Kima (Persero) selama 12 tahun yang diperoleh dari pihak kedua atau tangan kedua.

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data – data perusahaan yang telah diolah dan disajikan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, gambaran umum perusahaan, serta laporan – laporan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

E. Metode pengumpulan data

Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian pustaka (Library Research), yaitu suatu cara pengumpulan data melalui buku – buku atau literatur guna mendapatkan landasan teoritis yang dapat di gunakan sebagai alat petunjuk dalam memecahkan masalah dan yang erat hubungannya dengan masalah yang dibahas.
2. Penelitian lapangan (Field Research), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung diperusahaan yakni PT Kima makassar dengan menggunakan cara seperti, observasi langsung, interview dengan pihak – pihak yang berkepentingan dan dokumentasi terhadap bukti – bukti perusahaan yang menjadi bahan atau data – data penelitian.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian agar dapat diinterpretasikan dan mudah dipahami adalah:

1. Analisis Deskriptif

Penggunaan analisis deskriptif ini ditujukan untuk mengetahui gambaran kondisi efisiensi modal kerja, solvabilitas dan likuiditas terhadap profitabilitas melalui return on investment perusahaan .

2. Analisis Regresi Berganda

Regresi berganda berguna untuk meramalkan pengaruh dua variabel prediktor atau lebih terhadap satu variabel kriterium atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua buah variabel bebas (X) atau lebih dengan sebuah variabel terikat (Y) (Usman, 2003: 241). Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh working capital turnover, current assets, dan total debt to total capital assets terhadap return on investment pada industri barang konsumsi yang go publik di BEJ periode waktu 2003 dan 2004.

Formulasi persamaan regresi berganda sendiri adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y : *Return On Investment*

a : Bilangan Konstanta

$b_1 - b_3$: Koefisien Regresi

X_1 : *Working Capital Turnover*

X_2 : *Debt to Total Assets*

X_3 : *Current Ratio*

e : error term

3. Uji t atau Uji Parsial

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh dari masing-masing variabel independen yang terdiri atas efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas yang merupakan variabel dependennya. Seperti halnya dengan uji hipotesis secara simultan, pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial juga didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik (Santoso 2004:168) sebagai berikut:

- a) Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima.
- b) Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Pada uji t, nilai probabilitas dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program SPSS pada tabel coefficients kolom sig atau significant.

4. Uji F atau Uji Simultan

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dari suatu persamaan regresi dengan menggunakan hipotesis statistik. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik (Santoso 2004:168) sebagai berikut:

a) Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima.

b) Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Nilai probabilitas dari uji F dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program SPSS pada tabel ANOVA kolom sig atau significance

5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) dari hasil regresi berganda menunjukkan seberapa besar variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya (Santoso 2004:167).

Dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda maka masing-masing variabel independent yaitu efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas secara parsial dan secara simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu profitabilitas yang dinyatakan dengan R^2 untuk menyatakan koefisien determinasi atau seberapa besar pengaruh variabel efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap variabel profitabilitas. Sedangkan r^2 untuk menyatakan koefisien determinasi parsial variabel independent terhadap variabel dependen.

Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independent terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independent terhadap variabel terikat.

Angka dari R square didapat dari pengolahan data melalui program SPSS yang bisa dilihat pada tabel model summary kolom R square.

6. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif. Ada empat pengujian dalam uji asumsi klasik, yaitu:

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen) (Ghozali, 2001: 57). Apabila terjadi korelasi antara variabel bebas, maka terdapat problem multikolinieritas (multiko) pada model regresi tersebut.

Deteksi adanya multikolinieritas

1) Besaran VIF (variance inflation faktor) dan Tolerance

Model regresi yang bebas multikolinieritas adalah :

- a) Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1.
- b) Mempunyai angka tolerance mendekati 1.

2) Besaran korelasi antar variabel independen

Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah koefisien korelasi antar variabel independent haruslah lemah di bawah 0,05. Jika korelasi kuat maka terjadi problem multiko (Santoso 2004:207).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastis dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2001: 69). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$). Dasar analisis dari uji heteroskedastis melalui grafik plot adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali 2001:83). Deteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Menurut Santoso (2004:214), dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

BAB V

**GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN, HASIL PENELITIAN DAN
PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Profil Perusahaan

PT.KIMA sebagai Kawasan Industri Pemerintah merupakan wahana untuk lokasi industri yang berwawasan lingkungan yang dalam kurun waktu selama ini mengalami perkembangan pesat dan mendapat pengakuan Internasional berupa sertifikat ISO 9001, menjadi perusahaan BUMN terbaik serta PERINGKAT PERTAMA, Kawasan Industri dalam Lingkungan Kementrian BUMN Versi INFOBANK 2013. Hal ini menjadikan PT. KIMA sebagai pengelola Kawasan Industri di Kawasan Timur Indonesia yang terdepan. Kebijakan pembangunan Industri Nasional melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RJPJ) 2005-2025 yang direncanakan secara nasional maupun melalui pendekatan industri berbasis produktivitas wilayah (Daerah) telah memberikan sumbangan berarti bagi Pembangunan Ekonomi Nasional dalam menciptakan Kesejahteraan dan Kemakmuran bagi masyarakat dan dunia usaha. Sejalan dengan hal tersebut, Pemerintah Sulawesi Selatan telah merekomendasikan pengembangan Kawasan Industri baru, KIMA 2 Maros sebagai bagian dari konsep pengembangan Kawasan Strategis Propinsi Mamminasata (Makassar, Maros, Sungguminasa, Gowa, Takalar). Dalam memberikan pelayanan bagi dunia

usaha industri, PT.KIMA telah mengembangkan usaha industri terpadu (Newcore Business) antara lain:

- a. *Central Business Cluster (CBC)* dengan konsep “*One Stop*” *estate business services*.
- b. *Total Logistic Service* dan Pengembangan infrastruktur kawasan, antara lain : *Container Yard, Warehouse, Rental Building Industry & Equipment, BBM Industri, Club House, Construction & Property Managemen, Rusunawa, Power System & Telecommunication Facilities, and Water Treatment Plan.*
- c. Jasa Penunjang Industri seperti: *Jasa Service Charge, Water Supply (PDAM), Jasa Pengangkutan dan Penyewaan alat berat, Klinik pengobatan dan Pelayanan Kesehatan.*

PT. (Persero) Kawasan Industri Makassar adalah salah satu Badan Usaha Milik Negara yang merupakan Kawasan Industri yang pertama di Kawasan Timur Indonesia. PT. (Persero) Kawasan Industri Makassar berlokasi di Kelurahan Daya dan Bira Kecamatan Biringkanaya, terbentang diatas areal seluas 203 Ha dan akan dikembangkan menjadi 703 Ha. Berada sekitar 15 Km dari pusat Kota Makassar yang sekaligus sebagai Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan. Kima dapat ditempuh 20 menit dari pelabuhan laut Soekarno Hatta melalui jalur bebas hambatan (Tol) dan 20 menit dari Bandar Udara Hasanuddin yang menjadikan Kima sangat strategis sebagai pusat pengembangan berbagai jenis industri di Kawasan Timur Indonesia.

Pada awal berdirinya, PT. (Persero) Kawasan Industri Makassar semula bernama ‘Ujung Pandang Industri Estate’ (UPIE). Pembentukan

UPIE ini dilakukan oleh Pemda Tingkat I Sulawesi Selatan beserta Kanwil Perindustrian Propinsi Sulawesi Selatan dan JICA (*Japan International Cooperation Agency*) pada tahun 1975/1976. Pembangunan fisik kawasan tahap I (Sarana, Prasarana, dan Instansi Pengolahan Limbah) selesai pada tahun 1985 dan pada tahun itu pula dibentuk Badan Pengelola Sementara (BPS) Kawasan Industri berdasarkan SK Perindustrian RI No. 482/M/SK/12/1985.

Kemudian, pembentukan Badan Hukum Kawasan Industri Makassar selesai pada tahun 1988 dengan Akte Notaris No. 55 Tanggal 31 Maret 1988 jo. Perubahan Akte Notaris Ny. Asmara Noer, SH No. 22 Tanggal 16 Maret 1998 dengan pengesahan dari Menteri Kehakiman RI No. C2-7008HT01.04 /1998 dengan nama perseroan "PT. (Persero) Kawasan Industri Makassar".

Kepemilikan saham PT. (Persero) Kawasan Industri Makassar adalah 100% pemerintah dengan komposisi sebagai berikut :

- | | |
|--|-----|
| a. Negara Republik Indonesia: | 60% |
| b. Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan: | 30% |
| c. Pemerintah Daerah Tingkat II Kota Makassar: | 10% |

2. Visi, Misi Perusahaan Dan Nilai-nilai Organisasi

Dalam upaya peningkatan peran perusahaan dalam membangun ekonomi nasional, PT. (Persero) Kawasan Industri Makassar telah bertekad untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan perusahaan, baik dari segi kualitas sumber daya manusia, manajemen, organisasi, dan sistem maupun asset yang dimiliki. Untuk tujuan tersebut, telah disepakati visi

perusahaan sebagai berikut: “Menjadi perusahaan terbaik dalam pengelolaan kawasan industri di kawasan timur Indonesia”.

PT. (Persero) Kawasan Industri Makassar sebagai Badan Usaha Milik Negara mengembang Misi:

- a. Memberikan pelayanan yang terbaik untuk kepuasan investor
- b. Menyediakan produk yang bermutu baik sesuai kebutuhan investor
- c. Menyediakan fasilitas kawasan industri yang berkualitas
- d. Mengelola kawasan industri yang berwawasan lingkungan
- e. Meningkatkan potensi SDM untuk mencapai kinerja optimal
- f. Memberikan manfaat yang optimal kepada stakeholder

Selain itu PT. (Persero) Kawasan Industri Makassar memiliki nilai-nilai organisasi, yaitu: Integritas, Transparan, Kebersamaan, Responsif, Profesional, dan *Costumer* Fokus.

3. Bisnis Utama Dan Bisnis Penunjang

Bisnis utama PT. (Persero) Kawasan Industri Makassar adalah Penjualan Lahan Industri dan Penyewaan Bangunan Pabrik Sipa Pakai (BPSP). Lahan Industri yang ditawarkan berupa kapling dilengkapi dengan fasilitas darainase, saluran air bersih, dan saluran pembuangan air limbah industri sebagai wujud komitmen PT. (Persero) Kawasan Industri Makassar dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Selain fasilitas sarana dan prasarana, kapling yang ditawarkan memiliki status Hak Guna Bangunan (HGB) dengan jangka waktu 30 tahun dan dapat diperpanjang, tahap pertama 20 tahun dan tahap kedua 30 tahun.

Seperti halnya kapling industri, BPSP yang ditawarkan memiliki fasilitas yang memadai untuk industri. Dibangun dan ditawarkan dengan 2 (dua) tipe, masing-masing terdiri dari 6 unit. Tipe A, luas 315 m² dan Tipe B, luas 504 m².

Disamping pengembangan bisnis utama, PT. (Persero) Kawasan Industri Makassar telah membuka usaha dalam bidang *Autommotif Center* dan Penyediaan Lapangan Kontainer, selanjutnya dalam waktu dekat PT. (Persero) Kawasan Industri Makassar segera melakukan pengembangan usaha dengan membuka *Business Center*, Pergudangan, Perbankan, Sarana Rekreasi serta Pelayanan Konsultan, khususnya Pertanaman dan Lingkungan Hidup.

4. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas

Organisasi PT. (Persero) Kawasan Industri Makassar terdiri atas 3 (tiga) orang Komisaris, 3 (tiga) orang Direksi dan dibantu 7 (tujuh) orang Manager.

Adapun uraian tugas masing-masing adalah sebagai berikut :

a. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris bertanggungjawab langsung kepada RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam organisasi (persero) Kima.

1) Kewajiban Dewan Komisaris

- a) Memberikan saran kepada RUPS mengenai RKT yang diusulkan Direksi.

- b) Memberikan pendapat dan saran kepada RUPS apabila terjadi gejala menurunnya kinerja perusahaan.
 - c) Memberikan nasehat kepada Direksi dalam kepengurusan perusahaan.
 - d) Melaksanakan tugas pengawasan lain yang ditetapkan dalam Anggaran dasar Perseroan.
 - e) Mendorong manajemen mematuhi hukum dan ketentuan perusahaan.
 - f) Menyusun dan menandatangani RJP, laporan keuangan dan surat saham.
- 2) Wewenang Dewan Komisaris
- a) Mengambil keputusan-keputusan tertulis diluar rapat Dewan Direksi.
 - b) Memberikan persetujuan pembuatan hukum yang dilakukan oleh Direksi sesuai dengan anggaran dasar.
 - c) Memberhentikan sementara waktu anggota Direksi dengan alasan tertulis.
 - d) Meminta secara tertulis hasil pelaksanaan tugas SPI.
 - e) Meminta secara tertulis mengadakan rapat Direksi.
 - f) Memberikan persetujuan atas pengeluaran-pengeluaran tertentu, akuisisi asset tertentu, divestasi asset tertentu, dan penerbitan surat pengakuan hutang.
- 3) Tanggungjawab Dewan Komisaris :
- a) Pengarahan strategis bisnis.
 - b) Melakukan pengawasan untuk memastikan perusahaan dijalankan oleh eksekutif dan manajer terbaik, memastikan perusahaan memiliki

informasi, pengendalian dan sistem audit yang mencukupi dan bekerja baik, memastikan perusahaan mematuhi hukum dan nilai-nilai yang berlaku serta mencegah dan menangani krisis dalam perusahaan.

b. Direksi

Dewan Direksi bertanggungjawab langsung kepada dewan Komisaris.

1) Kewajiban Direksi

- a) Mengusahakan dan menjamin terlaksananya usaha dari kegiatan perseroan sesuai dengan tujuan dan lapangan usaha.
- b) Menyiapkan rencana pengembangan perseroan.
- c) Menyiapkan RJP (lima) tahun.
- d) Menyiapkan RKAP.
- e) Memberikan laporan berkala dan laporan lainnya setiap kali diminta oleh Dewan Komisaris atau Pemegang Saham.
- f) Memberikan pertanggungjawaban setiap tahun.
- g) Memberikan perhitungan tahunan perseroan untuk diaudit oleh akuntan/auditor.
- h) Memberikan pertanggungjawaban kepada seluruh stakeholders.

2) Wewenang Direksi

- a) Sebagai pengelola perusahaan, Direksi berwenang untuk menetapkan kebijakan dan mengatur kepegawaian.
- b) Sebagai wakil perusahaan, Direksi berwenang untuk memberi kuasa tertulis didalam dan diluar pengadilan, mengatur penyerahan kekuasaan Direksi, dan memberikan kuasa tertulis kepada satu orang

lebih atau orang lain untuk dan atas nama perusahaan untuk melakukan perbuatan hukum tertentu.

3) Tanggung Jawab Direksi

- a) Bertanggungjawab penuh sebagai pemegang amanat pemegang saham.
- b) Bertanggungjawab penuh secara pribadi apabila bersalah atau lalai menjalankan tugas.
- c) Bertanggungjawab penuh secara renteng atas kerugian termasuk dalam kepailitan yang terjadi karena kesalahan atau kelalaian Direksi.
- d) Bertanggungjawab penuh bila bertindak tanpa persetujuan Dewan Komisaris yang berakibat merugikan perusahaan atau pihak ketiga.

a. Direktur Utama

Tugas Direktur Utama adalah untuk :

- 1) Mengkoordinir tugas dan fungsi Direktur Administrasi dan Keuangan serta Direktur Teknik dan Pemasaran.
- 2) Mengatur melaksanakan pemasaran yang telah ditetapkan.
- 3) Melakukan pelaksanaan atas kegiatan perusahaan.
- 4) Melakukan kebijaksanaan umum menurut anggaran dasar.
- 5) Mengatur serta mengawasi tugas-tugas pokok dari Bagian Satuan Pengawasan Intern (SPI).

b. Direktur Administrasi dan Keuangan

Tugas Direktur Administrasi dan Keuangan adalah untuk :

- 1) Menyelenggarakan kebijaksanaan putusan direksi mengenai administrasi keuangan.

- 2) Melaksanakan tanggung jawab Direksi Utama yang dilimpahkan kepadanya sesuai dengan anggaran dasar.

c. Direktur teknik dan Pemasaran

Tugas Direktur Teknik dan Pemasaran adalah untuk :

- 1) Menyelenggarakan kebijaksanaan putusan direktur pada bidang teknik dan pemasaran.
- 2) Melaksanakan tanggung jawab Direksi Utama yang dilimpahkan kepadanya sesuai dengan anggaran dasar.

Dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut diatas, Direksi dibantu oleh para manajer yang terdiri dari :

c. Manajer

Manajer terdiri dari:

1) Manajer Umum

Kedudukan Manajer Umum berada dibawah dan bertanggungjawab kepada Direktur Administrasi dan Keuangan dan bertugas untuk:

- a) Sebagai koordinator dan bertanggungjawab penuh terhadap kelancaran kegiatan pengelolaan sumber daya manusia dan kelancaran operasional dan rumah tangga perusahaan.
- b) Merumuskan kebijaksanaan strategis dalam bidang SDM dan Umum.
- c) Mengelola administrasi, sistem dan prosedur perusahaan.
- d) Mengelola sumber daya manusia (SDM)
- e) Mengelola sekretariat.

- f) Mengevaluasi kinerja/produktivitas pegawai sesuai aturan perusahaan yang berlaku dan memberi pertimbangan-pertimbangan kepada Direksi.
- g) Mengusahakan dan menyelenggarakan hak dan kewajiban pegawai sesuai aturan perusahaan.

1) Asisten Manajer Umum

Asisten manajer Umum bertugas untuk :

- a) Menyelenggarakan administrasi perusahaan dengan baik dan benar serta penerapan dokumen ISO dan catatan mutu ISO 9001/2000 dan ISO 14000.
- b) Memilih dan memelihara penggunaan alat-alat operasional perusahaan serta melaksanakan pelayanan umum untuk semua fungsi yang ada.
- c) Memelihara kebersihan kantor dan halaman serta mengatur dan memelihara barang-barang investaris perusahaan.
- d) Memelihara arsip perusahaan serta melaksanakan administrasi rekrutmen, promosi, mutasi, dan pemberhentian pegawai sesuai kebutuhan dan peraturan perusahaan.

2) Asisten Manajer Hukum

Asisten Manajer Hukum bertugas untuk :

- a) Membuat dan meneliti keabsahan kontrak-kontrak baik pembelian tanah kapling industri, penyewaan BPSP atau gudang serta usaha lain.

- b) Mengurus perizinan yang diperlukan perusahaan termasuk pelayanan kepada investor.
- c) Meneliti keabsahan dan kelengkapan berkas pemilik tanah yang akan dibebaskan.
- d) Memastikan semua tanah yang akan dibebaskan aman dari tuntutan pihak manapun.

2) Manajer Keuangan dan Akuntansi

Manajer Keuangan dan Akuntansi berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Administrasi dan Keuangan, yang bertugas untuk :

- a) Sebagai Koordinator dan bertanggung jawab penuh mengenai administrasi dan pengelolaan keuangan dan akuntansi perusahaan.
- b) Merumuskan kebijaksanaan strategis dalam pengelolaan akuntansi dan keuangan.
- c) Mengelola keuangan, perpajakan, dan asuransi serta akuntansi perusahaan.
- d) Mengkoordinir penyusunan RKAP, RJP, dan Laporan Manajemen.
- e) Mengesahkan sebatas kewenangan bukti-bukti pengeluaran dan penerimaan sesuai dengan sistem dan prosedur keuangan dan akuntansi yang berlaku.
- f) Menetapkan klasifikasi pembebanan pendapatan dan biaya.

Manajer Keuangan dan Akuntansi membawahi 2 (dua) Asisten manajer dan 1 (satu) Kasir.

1) Asisten Manajer

Asisten Manajer bertugas untuk :

- a) Melakukan pembinaan dan menyalurkan dana PUKK kepada koperasi/pengusaha golongan ekonomi lemah.
 - b) Melakukan kerjasama dengan pihak terkait sehubungan dengan rencana penyaluran dana PUKK.
 - c) Melakukan penagihan dan pencatatan penyaluran dana.
 - d) Pengambilan dana PUKK.
- 2) Kasir
- Bertugas untuk mengusahakan dan melaksanakan penerimaan dan pengeluaran keuangan perusahaan.
- 3) Manajer Diversifikasi Usaha
- Kedudukan dibawah dan bertanggungjawab kepada Direktur Administrasi dan keuangan, bertugas untuk :
- a) Sebagai koordinator dan bertanggungjawab penuh terhadap kelancaran kegiatan diversifikasi usaha.
 - b) Merumuskan kebijaksanaan strategis dalam bidang diversifikasi usaha dan pengembangan.
 - c) Melakukan kerjasama dengan instansi terkait dan pihak lainnya untuk peningkatan/pengembangan diversifikasi usaha.
- 1) Asisten Manajer Unit Usaha Automotive
- Asisten Manajer Unit Usaha Automotive bertugas untuk :
- a) Menjalankan usaha perbengkelan dan peningkatan pendapatan untuk mencapai target yang hendak dicapai.
 - b) Melakukan kerjasama dengan instansi terkait dan pihak lainnya untuk peningkatan/pengembangan usaha automotive.

2) Asisten Manajer Unit Usaha Kontainer

Asisten Manajer Unit Usaha Kontainer bertugas untuk :

- a) Menjalankan dan meningkatkan usaha-usaha kontainer dari pergudangan sesuai target yang ingin dicapai.
- b) Menjalankan usaha-usaha komersil lainnya yang dapat menambah pendapatan perusahaan selain pendapatan yang diperoleh dari bisnis utama.
- c) Melanjutkan kerjasama dengan pihak lain dan menciptakan peluang-peluang usaha lain.

4) Manajer Satuan Pengawasan Intern

Berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Utama, bertugas untuk :

- a) Menyusun program kerja pemeriksaan tahunan.
- b) Melaksanakan pemeriksaan pendahuluan terhadap fungsi/aktivitas yang ada dalam perusahaan.
- c) Melaksanakan pemeriksaan operasional dan financial.
- d) Melaksanakan pemeriksaan khusus terhadap unit-unit kerja yang terkait atas temuan auditor eksternal.
- e) Membuat laporan hasil pemeriksaan kepada Direksi.
- f) Menentukan langkah-langkah pembinaan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas perusahaan.

5) Manajer Teknik

Berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Teknik dan Pemasaran, bertugas untuk :

- a) Sebagai koordinator dan bertanggung jawab penuh terhadap kelancaran kegiatan yang bersifat teknis.
 - b) Merumuskan kebijaksanaan strategis dalam bidang teknik pengembangan kawasan dan usaha lain.
 - c) Mengawasi proyek-proyek kawasan.
 - d) Mengkoordinir terlaksananya kegiatan operasional WWTP termasuk pemeliharaan mesin-mesin WWTP.
- 1) Asisten Manajer Perencanaan dan Pengembangan
- Asisten Manajer Perencanaan dan Pengembangan bertugas untuk :
- a) Membuat master plan perluasan kawasan.
 - b) Melaksanakan pematangan tanah dan prasarana kawasan.
 - c) Menyusun rencana kerja swakeloola atau pemborongan.
 - d) Menghitung retribusi jalan, saluran air hujan, dan penerangan jalan/kawasan.
- 2) Asisten Manajer Pengoperasian WWTP
- Asisten Manajer Pengoperasian WWTP bertugas untuk :
- a) Melakukan pengadaan dan atau pemeliharaan mesin-mesin dan peralatan.
 - b) Melaksanakan dan mengawasi operasional mesin-mesin/peralatan WWTP.
 - c) Memastikan pembuangan air limbah yang diolah.
- 3) Asisten Manajer dan Pemeliharaan
- Asisten Manajer dan Pemeliharaan bertugas untuk :
- a) Melakukan perawatan/pemeliharaan gedung, jalan, dan lingkungan.

- b) Melakukan pengawasan pembangunan pabrik/gedung yang sedang dibangun oleh investor.
 - c) Melakukan pengecekan untuk mengetahui kerusakan dan gangguan listrik, air bersih, telepon, dan drainase.
 - d) Bertanggung jawab terhadap pengoprasian kendaraan operasional perusahaan.
- 6) Manajer Security/Safety
- Berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Teknik dan pemasaran, bertugas untuk :
- a) Sebagai koordinator dan bertanggung jawab penuh terhadap keamanan dan ketertiban serta keselamatan dalam kawasan.
 - b) Mengadakan koordinasi dan kerjasama dengan aparat keamanan diluar dan didalam kawasan.
 - c) Melakukan koordinasi terhadap penyelenggaraan pemantauan lingkungan kawasan dan sekitarnya.
- 1) Kepala Satpam
- Kepala Satpam bertugas untuk :
- a) Menjaga dan meningkatkan ketertiban dan keamanan kawasan.
 - b) Mencegah dan mengurangi kasus-kasus dalam kawasan yang dapat merugikan perusahaan.
 - c) Menyenggarakan administrasi keamanan dan keselamatan.
- 2) Asisten Manajer Lingkungan dan Laboratorium
- Asisten Manajer Lingkungan dan Laboratorium bertugas untuk :
- a) Menghitung retribusi pengolahan air limbah.

- b) Melakukan analisa limbah pabrik.
- c) Melakukan pengecekan dan kalibrasi peralatan laboratorium.
- d) Membantu perusahaan dalam pembuatan dan pelaporan dokumen lingkungan.

7) Manajer Pemasaran

Berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Teknik dan Pemasaran :

- a) Sebagai koordinator dan bertanggung jawab penuh terhadap kelancaran kegiatan pemasaran.
- b) Merumuskan kebijaksanaan strategis dalam bidang pemasaran.
- c) Mengadakan negosiasi dan transaksi dengan calon investor.
- d) Mengembangkan marketing network.
- e) Merencanakan dan melaksanakan riset terhadap pasar dan produk.

1) Asisten Promosi dan Penjualan

Asisten Promosi dan Penjualan bertugas untuk :

- a) Mengumpulkan data, merumuskan dan menganalisa perkembangan pasar dan produk.
- b) Menginventarisir calon-calon investor yang dianggap potensial.
- c) Melaksanakan dan meningkatkan kegiatan promosi.
- d) Memasarkan lahan industri, BPSP, dan gudang serta lahan kontainer.

2) Asisten Manajer Pertanahan

Asisten Manajer Pertanahan bertugas untuk :

- a) Menginventarisir data tanah yang termasuk dalam wilaya Kima dan perluasannya.

- b) Menentukan dan menyiapkan struktur data tanah yang akan dibebaskan.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Pengujian Hipotesis

a. Analisa Regresi Linear Berganda

Untuk melihat pengaruh efisiensi modal kerja, solvabilitas dan likuiditas terhadap profitabilitas, maka digunakan analisa regresi linear berganda. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS 19.0 dapat dilihat rangkuman hasil empiris penelitian sebagai berikut :

Tabel 1 Output Hasil Regresi Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.183	.178		6.649	.000
	Ef_modal kerja (x1)	.121	.052	.235	2.339	.047
	Solv (x2)	.286	.062	.463	4.628	.002
	Likuid (x3)	.543	.065	.835	8.352	.000

a. Dependent Variable: Profit(y)

Sumber : Data primer, diolah 2017

Persamaan regresi berganda yang diperoleh dari hasil analisis yaitu:

$$Y = 1.183 + 0.121 X_1 + 0.286 X_2 + 0.543 X_3.$$

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna bahwa konstanta sebesar 1.183 artinya jika efisiensi modal kerja (x1), solvabilitas (x2) dan likuiditas (x3) nilainya adalah 0 maka Profitabilitas (Y) nilainya sebesar 1.183.

Koefisien regresi variabel efisiensi modal kerja (x1) sebesar 0.121 artinya jika efisiensi modal kerja (x1) meningkat satu satuan maka

Profitabilitas (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.121 satuan. Koefisien regresi variabel solvabilitas (x2) sebesar 0.286 artinya jika solvabilitas (x2) meningkat satu satuan maka Profitabilitas (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.286 satuan. Koefisien regresi variabel likuiditas (x3) sebesar 0.543 artinya jika likuiditas (x3) meningkat satu satuan maka Profitabilitas (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.543 satuan.

b. Uji Parsial Dengan T-Test

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa:

- 1) Nilai t hitung untuk variabel efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas diperoleh 2.339 dengan harga signifikansi 0.047 menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh tersebut signifikan karena harga signifikansi yang diperoleh kurang dari 0.05, hal ini berarti bahwa variabel efisiensi modal kerja (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (Y).

Berdasarkan hasil diatas maka *hipotesis 1* yang menyatakan efisiensi modal kerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap profitabilitas PT. (Persero) Kawasan Industri Makassar, *diterima*.

- 2) Nilai t hitung untuk variabel solvabilitas terhadap profitabilitas diperoleh 4.628 dengan harga signifikansi 0.002 menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh tersebut signifikan karena harga signifikansi yang diperoleh kurang dari 0.05, hal ini berarti bahwa

variabel solvabilitas (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (Y).

Berdasarkan hasil diatas maka *hipotesis 2* yang menyatakan solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap profitabilitas PT. (Persero) Kawasan Industri Makassar, *diterima*.

- 3) Nilai t hitung untuk variabel likuiditas terhadap profitabilitas diperoleh 8.352 dengan harga signifikansi 0.000 menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh tersebut signifikan karena harga signifikansi yang diperoleh kurang dari 0.05, hal ini berarti bahwa variabel likuiditas (X_3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (Y).

Berdasarkan hasil diatas maka *hipotesis 3* yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap profitabilitas PT. (Persero) Kawasan Industri Makassar, *diterima*.

c. Uji Simultan Dengan F-Test (Anova^b)

Uji F untuk menentukan apakah secara serentak/bersama-sama variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik atau apakah variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pada tabel Anova dapat dilihat pengaruh variabel independent efisiensi modal kerja, solvabilitas dan likuiditas terhadap variabel dependen profitabilitas di PT. (Persero) Kawasan Industri Makassar.

secara simultan/bersama. Dimana setelah dilakukan penganalisaan dengan SPSS 19.0 maka didapat output sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Perhitungan Uji Simultan
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.089	3	.030	30.851	.000 ^a
	Residual	.008	8	.001		
	Total	.097	11			

a. Predictors: (Constant), Likuid (x3), Solv (x2), Ef_modal kerja (x1)

b. Dependent Variable: Profit(y)

Sumber : Data primer, diolah 2017

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis dengan perhitungan uji F menggunakan program komputasi SPSS for Windows release 19.00 diperoleh F hitung = 30.851 dengan harga signifikansi sebesar 0.000. Karena harga signifikansi kurang dari 0.05, menunjukkan bahwa nilai F hitung yang diperoleh tersebut signifikan. Dengan demikian menunjukkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan efisiensi modal kerja, solvabilitas dan likuiditas terhadap profitabilitas di PT. (Persero) Kawasan Industri Makassar.

Berdasarkan hasil di atas maka *hipotesis 4* yang menyatakan efisiensi modal kerja, solvabilitas dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap Profitabilitas PT. (Persero) Kawasan Industri Makassar, *diterima*.

d. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Derajat pengaruh efisiensi modal kerja, solvabilitas dan likuiditas terhadap profitabilitas secara bersama-sama atau secara simultan

dapat diketahui dari harga korelasi secara simultan atau R sebagaimana pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.959 ^a	.920	.891	.03101

a. Predictors: (Constant), Likuid (x3), Solv (x2), Ef_modal kerja (x1)

Sumber : Data primer, diolah 2017

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh harga koefisien korelasi secara simultan sebesar 0.959 dengan nilai R square sebesar 0.920. Besarnya pengaruh efisiensi modal kerja, solvabilitas dan likuiditas dapat diketahui dari harga koefisien determinasi simultan (R^2) yang menunjukkan secara bersama-sama efisiensi modal kerja, solvabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh sebesar 92.0% terhadap profitabilitas. Sedangkan selebihnya sebesar 18.0% adalah pengaruh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.

C. Pembahasan

1. Pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial efisiensi modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas, terbukti dari hasil uji t diperoleh 2.339 dengan harga signifikansi 0.047 menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh tersebut signifikan karena harga signifikansi yang diperoleh kurang dari 0.05.

Tunggal (1995:165) menyebutkan indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dapat dilihat dari

perputaran modal kerja yang dimiliki dari asset kas di investasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Efisiensi modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), dan perputaran piutang (*receivable turnover*). Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja makin cepat perputarannya, sehingga modal kerja semakin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya rentabilitas meningkat.

Pengelolaan manajemen modal kerja yang baik dapat dilihat dari efisiensi modal kerja. Pengukuran efisiensi modal kerja umumnya diukur dengan melihat perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Jika perputaran modal kerja semakin tinggi maka semakin cepat dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas, hal itu berarti keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima.

Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka perusahaan kemungkinan mengalami insolvency (tak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidasi. Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar sedemikian rupa, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin safety*) yang memuaskan. Sementara itu, jika perusahaan menetapkan modal kerja yang berlebih akan menyebabkan perusahaan overlikuid sehingga menimbulkan dana menganggur yang akan

mengakibatkan inefisiensi perusahaan, dan membuang kesempatan memperoleh laba.

2. Pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial solvabilitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, terbukti dari hasil uji t diperoleh 4.628 dengan harga signifikansi 0.002 menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh tersebut signifikan karena harga signifikansi yang diperoleh kurang dari 0.05.

Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibanding modal sendiri maka tingkat solvabilitas akan menurun karena beban bunga yang harus di tanggung juga meningkat. Hal ini akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas.

Pada dasarnya, jika perusahaan meningkatkan jumlah utang sebagai sumber dananya hal tersebut dapat meningkatkan risiko keuangan. Jika perusahaan tidak dapat mengelola dana yang diperoleh dari utang secara produktif, hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang negatif dan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas perusahaan. Sebaliknya jika utang tersebut dapat dikelola dengan baik dan digunakan untuk proyek investasi yang produktif, hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif dan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah debt to total asset. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah

karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur dalam peristiwa likuidasi. Di sisi lain, pemegang saham akan menginginkan leverage yang lebih besar karena akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan.

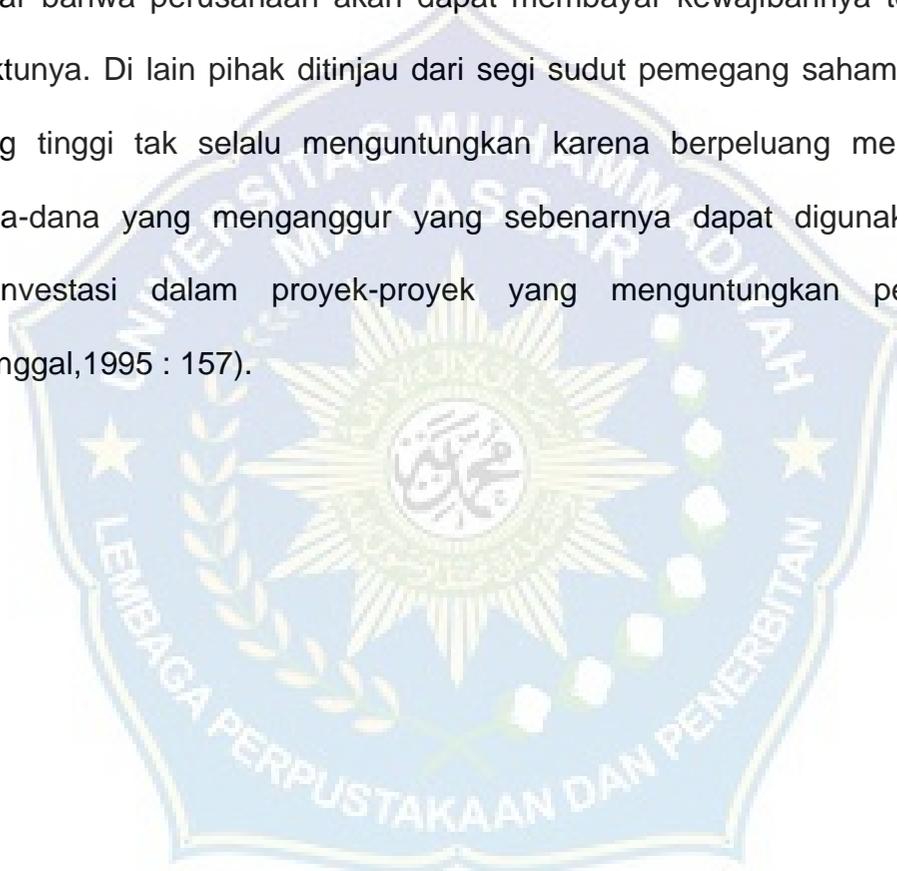
Rasio profitabilitas adalah ukuran untuk mengetahui seberapa jauh aktivitas manajemen dalam mengelola perusahaannya. Efektifitas manajemen meliputi kegiatan fungsional manajemen, seperti keuangan, pemasaran, sumber daya manusia dan operasional. Jadi banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas yang kemudian meningkatkan atau menurunkan laba. Meskipun demikian, analisis rasio keuntungan dapat memberikan gambaran keuntungan yang diperoleh perusahaan (Rangkuti, 2004: 79).

3. Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, terbukti dari hasil uji t diperoleh 8.352 dengan harga signifikansi 0.000 menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh tersebut signifikan karena harga signifikansi yang diperoleh kurang dari 0.05.

Dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (trade off) antara faktor likuiditas dan profitabilitas (Van Horne, 1997: 217). Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk

memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Di lain pihak ditinjau dari segi sudut pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan (Tunggal,1995 : 157).



BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial efisiensi modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas PT. (Persero) Kawasan Industri Makassar. Hasil ini memberikan interpretasi bahwa saat efisiensi modal kerja meningkat akan diikuti oleh peningkatan profitabilitas.
2. Secara parsial solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas PT. (Persero) Kawasan Industri Makassar. Hasil ini memberikan interpretasi bahwa saat solvabilitas meningkat akan diikuti oleh peningkatan profitabilitas.
3. Secara parsial likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas PT. (Persero) Kawasan Industri Makassar. Hasil ini memberikan interpretasi bahwa saat likuiditas meningkat akan diikuti oleh peningkatan profitabilitas.
4. Secara simultan efisiensi modal kerja, solvabilitas dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas PT. (Persero) Kawasan Industri Makassar.

B. Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya peneliti mempertimbangkan kemungkinan pengaruh variabel lain yang digunakan dalam mengukur pengaruhnya terhadap ROI, seperti variabel rentabilitas dan leverage.
2. Bagi pihak manajemen perusahaan hendaknya harus menjaga modal kerja, likuiditas dan solvabilitas secara baik dan efisien agar perusahaan mampu menghasilkan profitabilitas atau laba sesuai yang diharapkan oleh perusahaan



DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Indri, 2003. Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Likuiditas, Hutang Lancar, Kecukupan Kas terhadap Profitabilitas Perusahaan Otomotif dan Allied Product di BEJ”, Skripsi Departemen Akuntansi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Baridwan, Zaki. 1996. “Sistem Informasi Akuntansi Edisi 11.” Yogyakarta : BPFE
- Brigham, Eugene dan Joel F Houston, 2001. Manajemen Keuangan II. Jakarta:Salemba Empat
- Dani, 2003. Pengaruh Liquiditas, Leverage dan Efisiensi Modal Kerja terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada PT.Modern Toolsindo Bekasi), Skripsi Departemen Akuntansi, Universitas Sumatera Utara, Medan
- Faurani, 2004. Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas dan Rentabilitas pada Koperasi Dharma Wanita “Mandalika Nusa Tenggara Timur, Skripsi Departemen Akuntansi, Universitas Nusa Cendana, Kupang
- Ghozali, Imam, 2001, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS (Edisi Kedua), Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Hanafi, Mahmud. 2005. Manajemen Keuangan. Edisi 2004/2005.Yogyakarta: BPFE.
- Harnanto, 1991, Analisa Laporan Keuangan, Yogyakarta: AMP YPKN
- Husnan, Suad. 1997. Manajemen Keuangan teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang). Yogyakarta: BPFE
- Jusuf, Al.Haryono. 2003. Dasar-Dasar Akuntansi. Yogyakarta: UGM STIE YKPN
- Martono dan D. Agus Harjito. 2005. Manajemen Keuangan. Penerbit Ekonisia: Yogyakarta
- Munawir, Slamet. 2002. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty
- Nurgraeni, Siwi. 2005. Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Property And Real Estat Yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta
- Rangkuti, Freddy, 2004. Manajemen Persediaan: Aplikasi di Bidang Bisnis, Grafindo Persada, Jakarta
- Riyanto, Bambang. 1995. Dasar-dasar Pembelian Perusahaan. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE
- Riyanto, Bambang. 1999. Dasar-dasar Pembelian Perusahaan. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE

- Santoso, Singgih. 2004. Statistik Non Parametrik. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sartono. R, Agus. 1998. Manajemen keuangan. Yogyakarta: Penerbit BPFY-Yogyakarta
- Sawir, Agnes. 2001. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Singarimbun, M. Effendi, 1995. Metode Penelitian Survei. LP3S, Jakarta, Indonesia
- Suryabrata, Sumadi. 2003. Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tunggal, Amin Widjaja. 1995. Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : Rhineka Cipta
- Usman, Husaini. 2003. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara
- Van Horne, James C. 1997. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan, Jakarta: Salemba Empat.

